

**BACHO: GORONTALO DI ZAMAN DAHULU KALA**

**Wahyuni Wumu  
M. Lukman Hakim**



**KANTOR BAHASA GORONTALO  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2018**

# **BACHOH: GORONTALO DI ZAMAN DAHULU KALA**

## **Penyunting**

Sukardi Gau dan Darmawati M. R

## **Penata Letak**

Siti Rahmatia Ntou

## **Sampul**

Wisnu Wijanarko

## **Penerbit**

Kantor Bahasa Gorontalo

## **Alamat Redaksi**

KANTOR BAHASA GORONTALO

Jalan Dokter Zainal Umar Sidiki,  
Tunggulo, Kecamatan Tilongkabila,  
Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo

Telepon/Faksimile(0435)831336

Pos-el: [bahasa.gorontalo@kemdikbud.go.id](mailto:bahasa.gorontalo@kemdikbud.go.id)

ISBN: 978-602-53283-3-6

---

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan cara dan  
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

## DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar Kantor Bahasa Gorontalo	v
<b>Cerita 1 <i>Bacoho</i></b>	
1. Menunggu Ibu	3
2. Tentang Kelapa	9
3. Manggata, Si Akar Ajaib	15
4. Untuk Pertama Kalinya	19
5. Cerita Ibu	25
6. Rambut Satin	29
<b>Cerita 2 Raja dan Kuda Beranak Sapi</b>	
1. Kakek Misterius	33
2. Karunia	39
3. Sapi Kesayangan	43
4. Rahasia	51
5. Lesung Emas dan Gadis Desa yang Cerdas	59
6. Kuda Beranak Sapi	81
7. Permaisuri Dipa Meninggalkan Istana	95





**BACOHO**  
Gorontalo di Zaman Dahulu Kala

# KATA PENGANTAR

## KEPALA KANTOR BAHASA GORONTALO

*We are our memory, we are that chimerical museum of  
shifting shapes, that pile of broken mirror.  
(Jorge Luis Borges)*

Borges tidak sekadar berkata-kata. Ia sepenuhnya sadar bagaimana setiap orang adalah museum bagi dirinya sendiri. Dalam memori setiap orang, ada jejak-jejak masa kecil yang tersimpan dan kadang dikunjungi ketika ingin mengenang masa lalu. Begitu pula dua cerita dalam buku ini.

Cerita pertama berusaha mengekalkan ingatan masa kecil dari seorang anak Gorontalo. *Bacoho*, hampir tidak mudah lagi di zaman milenial seperti sekarang. Kesibukan dari hidup yang serba gegas telah mencuri kebiasaan-kebiasaan masa kecil tanpa ampun. Wahyuni Wumu merekamnya dengan baik dan menceritakannya kembali agar anak-anak Gorontalo mengetahui warisan nenek moyang mereka. Bagaimana kebiasaan *bacoho* menjadikan



rambut orang-orang Gorontalo panjang berkilau dan sehat, serta lembut seperti kain satin hanya dengan menggunakan bahan-bahan tradisional yang banyak disediakan alam.

Cerita kedua mengangkat bagaimana cerita-cerita pada zaman dahulu kala mengajarkan untuk berperilaku jujur setia pada janji yang telah diucapkan, menghargai sesama manusia dan bijaksana. *Raja dan Kuda yang Beranak Sapi*, ditulis oleh M. Lukman Hakim, bercerita banyak bagaimana seorang raja senantiasa berusaha berlaku bijaksana pada seluruh rakyatnya. Banyak kisah seperti itu kita temui dalam cerita rakyat zaman dahulu. Cerita-cerita yang mengekalkan nilai-nilai kebaikan pada manusia untuk senantiasa berlaku adil, jujur dan saling menghargai terhadap sesama.

Buku ini lahir sebagai upaya Kantor Bahasa Gorontalo menanamkan pendidikan karakter pada masyarakat, terutama anak-anak sekaligus turut menyukseskan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah dicanangkan Kementerian Pendidikan dan



Kebudayaan Republik Indonesia. Semoga buku ini  
mengkalkakan ingatan dan nilai-nilai akan kebaikan.

Kepala Kantor Bahasa Gorontalo

Dr. Sukardi Gau, M. Hum.







# Cerita I

*“Bacoho”*

## WAHYUNI WUMU

**BACOH**  
Gorontalo di Zaman Dahulu Kala





**BACOHO**  
Gorontalo di Zaman Dahulu Kala

(1)

## Menunggu Ibu

Pagi yang cerah. Udara masih dingin. Kulihat jam dinding, "Masih pukul 6," batinku. "Ibu kemana ya sepagi ini sudah keluar?" Aku melongok sesekali ke luar jendela.

Hari ini aku libur. Sekolahku hanya masuk sampai hari Jumat. Hari Sabtu dan Minggu kami libur sehingga aku bisa bermain sepuasnya di rumah.

Sabtu begini biasanya aku bermain sejak pagi. Aku pulang hanya bila ibu memanggilku untuk mandi dan makan. Iya, aku hanya mau pulang bila lapar hahaha.... Tetapi hari ini berbeda. Ibu berjanji akan melakukan sesuatu yang menurut ibu akan menyenangkan. Aku tak sabar. Aku tidak keluar bermain seperti biasanya. Aku duduk-duduk saja di teras, menunggu ibu pulang.

Ibuku adalah seorang guru TK. Setiap hari, ibu diantar oleh ayah dengan sepeda motor menuju tempatnya mengajar. Ketika pulang, Ibu memilih



mengendarai bentor karena ia selalu pulang lebih awal dari ayah.

Pada hari Sabtu dan Minggu ibu tidak pergi mengajar. Di hari libur seperti ini, biasanya Ibu mencuci baju-baju kami dan menyetriknya. Hari ini kurasa Ibu akan tetap mengerjakan hal-hal itu, tetapi terlebih dulu Ibu harus menepati janjinya padaku.

Sehari-hari Ibu mengenakan jilbab, apalagi bila pergi mengajar atau ke pasar, pengajian, dan acara-acara di kelurahan. Oh iya, ada lesung pipit kecil di pipinya yang akan terlihat ketika ia tersenyum. Kata Ayah, Ibu cantik. Aku setuju. Menurutku, satu yang paling cantik dari Ibu adalah rambutnya. Bila digerai, rambut ibu yang panjang terlihat hitam dan berkilau. Membingkai indah wajahnya yang bulat.. Di saat-saat itulah, Ibu terlihat sangat cantik. Sambil menunggu, aku mencoba membaca buku cerita yang dibelikan ibu kemarin. Tetapi, aku tidak bisa berkonsentrasi. Pikiranku menebak-nebak apa yang akan kami lakukan hari ini. Aku semakin tak sabar. Aku merasa bersemangat sekali karena ibu berjanji akan



mengenalkan sesuatu kepadaku. Kata Ibu, ini bagian dari tradisi masyarakat Gorontalo yang telah ditinggalkan. Pokoknya kami akan bersenang-senang. Aku semakin penasaran.

Sebentar-sebentar aku berdiri dan berjalan ke arah teras, memerhatikan jalan masuk ke arah rumah kami. Melihat ke sisi kiri dan kanan rumah kami. Berharap Ibu segera muncul. Bosan berdiri menunggu di teras, aku masuk lagi ke dalam rumah dan duduk di ruang tamu.

Begitu terus berulang-ulang sampai kudengar langkah kaki menyusuri jalan setapak yang memanjang hingga tangga bawah teras rumahku, “Mungkin itu Ibu,” harapku sambil bergegas setengah berlari menyongsong siapa pun yang akan muncul di jalan setapak.

“Assalamualaikum, Sayang. Wah, tumben Ibu *pe nou* sudah bangun pagi-pagi,” suara ibu yang merdu pasti bisa membangunkan kupu-kupu yang tengah hinggap di pucuk daun cempaka, binatang favoritku yang selalu Ibu ceritakan setiap malam. Ibu



muncul sembari tersenyum manis sekali. Serta merta aku merasa senang. Mendengar suara ibu memanggilku sayang membuat perasaanku senang. Rasanya bahagia sekali. Aku suka mendengar Ibu memanggilku sayang.

Aku menyambut Ibu di teras. *“Isshh ala, kinapa Ibu ini masih pagi so pigi? Ibu kemana?”* Aku pura-pura merajuk begitu tiba dalam pelukan sayangnya. Beriringan kami menaiki tangga teras lalu masuk ke rumah.

“Bawa apa itu?” tanyaku melirik tas plastik kecil di genggamannya.

“Ohh, ini dia bahan yang kita perlukan untuk bermain-main hari ini.” Ibu tersenyum penuh arti ke arahku.

Jadi gara-gara benda di dalam tas plastik itu Ibu pergi sejak tadi. Wah, aku semakin tak sabar saja.

Ibu lalu menggandeng tanganku ke dapur, terus ke belakang menuju tempat cuci baju yang bersebelahan dengan kamar mandi. Ibu mengeluarkan isi tas plastik yang di bawanya ke



dalam loyang. Di dalam plastik itu ternyata ada lagi dua tas plastik. Tas plastik yang pertama berisi kelapa yang sudah diparut. Tas plastik kedua berisi semacam ubi atau akar ya itu? *Tetapi mengapa ukurannya kecil begitu?* Aku memandangi benda-benda itu dengan heran.

“Nou, bahan-bahan ini yang nanti akan kita pakai. Ayo. Bantu ibu menyiapkan semua, nanti akan Ibu kasih tahu nama-nama bahan ini dan manfaatnya. Nou mau kan?” tanya ibu. Aku segera mengangguk tanda setuju sambil mengikuti langkah ibu kembali ke dapur.





8

**BACOHO**

Gorontalo di Zaman Dahulu Kala



(2)

## Tentang Kelapa

Di dapur, kami mengambil beberapa baskom plastik untuk meletakkan bahan-bahan yang dibawa ibu tadi. Lalu, kami menuju tempat cuci baju di dekat kamar mandi lagi. Kami duduk di bangku-bangku plastik kecil yang biasanya Ibu pakai bila ia mencuci baju. Plastik pertama dikeluarkan isinya ke dalam baskom. Tampak olehku kelapa yang sudah diparut. “Sepertinya enak dimakan ya, Bu?” kataku sambil tertawa kecil.

“Boleh, tapi nanti kelapa yang kita pakai tidak cukup kalau Nou makan kelapanya.” Ibu tersenyum.

“Iya iya, aku tahu, Bu.” aku menggoda ibu sambil mengedip-ngedipkan mata. Ibu tertawa melihat tingkahku. Ibu lalu menyempatkan mengacak-acak rambutku.

“Nou, kelapa yang akan kita pakai untuk keperluan hari ini harus yang kelapa yang benar-



benar baru, segar, dan yang paling penting sudah diparut,” lanjut Ibu.

“Baru, segar, dan sudah diparut,” kuulangi lagi yang dikatakan ibu dengan suara pelan. Lalu, aku bertanya “Bagaimana caranya kita tahu kelapanya masih baru, Bu?”

Ibu menjawab, “Di tempat parutan kelapa kita minta saja kelapa yang paling terakhir dipetik. Biasanya yang masih ada kulit sabuknya. Jadi, saat tukang kelapanya membelah kelapa itu, kita masih menyaksikannya. Untuk memastikan, kelapa itu baru saja dikupas. Kalau langsung membeli kelapa yang sudah diparut, bisa jadi kelapa itu sudah diparut beberapa jam yang lalu.”

“Memangnya kelapa yang sudah lama diparut itu tidak bisa digunakan lagi, Bu?” Tak sabar, aku memotong penjelasan Ibu.

“Kelapa yang seperti itu masih bisa digunakan, tentu saja. Tapi untuk kegiatan kita hari ini.” Ibu menjelaskan dengan sabar.



“Sebaiknya, kita memakai kelapa yang masih baru sekali, agar hasilnya juga baik.” Kata Ibu lagi.

Mmmm, aku jadi makin penasaran dengan “kegiatan menyenangkan dengan kelapa parut” ini.

Ibu menjelaskan lagi, “Dulu orang memarut kelapa agak berbeda lho, Nou. Kami, anak-anak gadis yang tinggal di kampung, harus memarut kelapa menggunakan parutan tradisional, *dudangata*.”

“Alat ini mudah ditemukan di hampir semua rumah di Gorontalo. Pokoknya kalau mau memarut kelapa, orang Gorontalo bilanganya “*bacukur kelapa*” pasti menggunakan *dudangata*.” Kata ibunya lagi.

“Benda ini bentuknya mirip mainan kuda-kudaan, namun dengan ukuran yang agak kecil. Parutan ini terbuat dari kayu dan di ujung kepala parutan ada sebuah besi dengan gerigi tajam yang berguna untuk memarut kelapa. Batok kelapa dibagi menjadi dua untuk memudahkan kami memarut. Lalu kami akan duduk di parutan itu dan mulai menggerakkan kelapa ke atas dan ke bawah menyesuaikan dengan bagian yang akan diparut.



Kelapa yang jatuh ditadah menggunakan baskom kecil seperti ini. Begitu batok pertama selesai maka dilanjutkan dengan batok yang kedua, hingga semua kelapa benar-benar bisa digunakan,” Ibunya melanjutkan.

“Tidak lelah *ti* ibu *baparut* kelapa pakai alat tradisional seperti yang dulu itu?”

“Mmmmm, sebenarnya agak lelah hahaha. Ibu juga yakin anak kecil kelas 5 SD seperti Nou belum tentu kuat melakukannya. Kalau ibu waktu itu sudah agak besar sedikit., Mungkin kelas 1 SMP. Lalu, bukankah perintah orang tua harus dikerjakan? Lagipula, ibu senang di beri pekerjaan membantu di dapur seperti itu. Biar nanti kalau sudah besar, sudah bisa mengerjakan semuanya sendiri. Itu sudah terbukti bukan? Sekarang, *ti* ibu bisa mengerjakan semua pekerjaan di dapur. Menggunakan alat tradisional maupun yang modern, bisa memasak menu yang lezat dan bergizi untuk *ti* nou dan *ti* Ayah,” jelas ibuku dengan penuh kesabaran sambil tersenyum dan membelai rambutku.



Aku masih kepikiran dengan *dudangata* yang ibu ceritakan tadi. Aku juga semakin terkesima dengan cerita Ibu tentang alat pamarut kelapa di pasar yang tadi kata ibu bilang bisa memarut ratusan kelapa dalam waktu singkat, setiap hari. Alat ini telah membantu meringankan pekerjaan ibuku.

Aku ingin bertemu dengannya!





**14**

**BACOHO**

Gorontalo di Zaman Dahulu Kala

(3)

## Manggata, Si Akar Ajaib

Isi plastik berikutnya yang kini ditumpahkan ibu ke dalam baskom menjadi benda baru setelah pamarut kelapa modern yang sangat menarik buatku. *Bentuknya mirip umbi atau akar atau apa ya ini??* Aku serius mengamati benda itu. Umbi-umbian itu dimasukkan ibu ke dalam wadah lalu dicuci untuk menghilangkan bekas tanah yang masih menempel di bagian luarnya. Aku bertugas menyisihkan umbi-umbi yang telah bersih itu.

“Nou, ini namanya akar manggata.”

“Untuk apa, Bu?”

“Gunanya untuk dicampur dengan parutan kelapa yang sudah kita buat tadi, agar aroma kelapanya menjadi wangi saat dibalurkan di rambut.

“Ooo, ini namanya akar manggata<sup>1</sup> ya? Kupikir ini tadi sejenis umbi-umbian, ternyata ini akar,” aku

---

<sup>1</sup>Akar manggata adalah rumput teki merupakan salah satu jenis rerumputan yang sering dianggap mengganggu, karena dapat



tertawa geli. Aku jadi tertarik mengamati akar-akar yang dibawa ibu dari luar tadi, yang sama sekali tak terpikir akan digunakan ibu untuk kegiatan kami hari ini. Kuambil akar-akar yang disebut ibu dengan manggata itu. Kuamati ia lebih dekat.

Bagian umbinya kecil. Tampaknya bagian inilah yang akan digunakan. Aku merasa takjub, sekecil ini bentuknya, namun ternyata di tangan orang-orang tertentu manfaatnya menjadi luar biasa.

---

menyerap unsur hara yang seharusnya diambil oleh tanaman dan juga rerumputan yang di rawat di pekarangan rumah. Tidak hanya di pekarangan rumah, bahkan di dalam kebun pun rumput teki merupakan salah satu jenis gulma yang sangat mengganggu dan banyak dibasmi dengan cara disiangi dan juga dicabut. Namun demikian meskipun sudah sering disiangi, ternyata rumput teki tetap saja tumbuh terus menerus. Rumput teki atau yang dikenal dalam bahasa latin *Cyperus Rotundus* adalah salah satu tumbuhan rumput semu menahun yang tingginya bisa mencapai 10 hingga 95 cm. *Cyperus Rotundus* tumbuh liar dan biasanya sangat mudah di jumpai dan digunakan sebagai bahan praktikum dan sebagai objek penelitian.]





“Ibu, dulu waktu ibu masih kecil, manggata ini dipakai juga ya?” Rasa ingin tahuku sejak tadi pagi terusik. Ibu tengah sibuk menyiapkan kelapa parut yang sudah kami siapkan tadi. Sebentar lagi, parutan kelapa itu, kata Ibu, akan dicampur dengan si akar yang tengah kupegang ini.

“Iya, Nou. Dulu, akar manggata ini masih gampang sekali dicari. Tak perlu jauh-jauh meminta ke tetangga. Di halaman rumah pun ada. Karena dulu rumah ibu memiliki halaman yang luas, di halaman seringkali tumbuh rerumputan yang setiap dua minggu sekali di pangkas oleh Opa, papanya ibu. Rerumputan ini kalau dibiarkan akan mengganggu pemandangan, karena itulah harus rajin dipangkas. Lalu, mamanya ibu, *ti Nou pe Oma*, bilang sama ibu kalau ada bagian dari rumput itu yang bisa digunakan untuk *bacoho* agar kelapanya tambah harum. Setiap dua minggu sekali, bila ti Opa bermaksud memangkas rerumputan di halaman, maka ibu pasti di suruh mengumpulkan akar manggata ini banyak-banyak,” kenang ibu sambil tersenyum.



“Tetapi, sekarang rumah kita halamannya kecil, sebagian besar tertutup semen. Tanaman yang tumbuh di halaman hanya rumput jepang untuk mempercantik halaman, tak mudah lagi mendapatkan akar manggata di sini. Tapi bukan berarti kita tidak bisa lagi melakukan kebiasaan ini. Kita hanya mencari rumah tetangga dengan halaman yang luas dan ditumbuhi rerumputan manggata. Hal selanjutnya tinggal meminta hehehehe,” ibuku terkekeh-kekeh sendiri dengan kisahnya. Aku jadi ikut tertawa bersama ibu.

“Ehmm, tunggu sebentar ibu. Tadi ibu sempat menyebut *bacoho*, itukah kegiatan yang akan kita lakukan hari ini? Kegiatan seperti apa itu?” Berondongan pertanyaanku dijawab ibu dengan senyuman sambil tangannya sibuk menyiapkan loyang-loyang atau baskom berisi parutan kelapa dan akar manggata. Ibu melangkah ke arah kamar mandi. Aku lagi-lagi mengikuti ibu dari belakang.



(4)

## Untuk Pertama Kalinya

Di kamar mandi, ibu sudah menyiapkan bangku-bangku plastik kecil untuk kami duduki. Loyang-loyang yang tadinya ada dua, kini semua isinya dijadikan satu. Parutan kelapa dan akar manggata dicampur.

“Nah, semua bahan yang diperlukan sudah siap, mari Nou, ibu akan *coho* rambutnya Nou,” kata ibu sambil mendekatkan bangku plastikku ke arahnya. “Sini, mana rambutmu” Ibu meraih tubuhku lebih mendekat, meraih kepalaku ke pangkuannya. Perlahan ibu membalurkan campuran parutan kelapa dan manggata yang telah disiapkan ke rambutku. Ke akar rambut, lebih tepatnya. Sesekali ibu menyibakkan rambut Nou agar kulit kepalanya tampak. Di bagian itulah ibu menggosokkan campuran kelapa tadi, setelah itu memijat kulit kepala Nou dengan lembut. Begitu seterusnya hingga seluruh permukaan kulit kepala sudah selesai di-coho. Aku



menyukainya. Aroma akar manggata tercium dengan jelas. Aku jadi mengantuk.

“Tahukah Nou mengapa orang Gorontalo menggunakan kelapa saat *bacoho*?” Aku dengar suara ibu sayup-sayup bertanya. Aku menggeleng saja.

“Selain digunakan untuk memasak, kelapa juga baik untuk kesehatan rambut. Santan dari kelapa yang tengah kita pakai ini bisa memperbaiki rambut rusak dan menyuburkan rambut.”

“Benarkah?” suaraku mulai jelas lagi.

“Iya Nou, setelah di-coho, rambut akan terasa lembut. Kita lihat nanti ya, siapa tahu saja hasilnya akan berbeda di rambut Nou, hehehehe.” Ibu menggodaku.

“Ibu!” Ibu malah tertawa makin keras mendengar regekanku.

Sembari tetap *bacoho*, ibu bercerita lagi.

“Dulu, waktu ibu masih kecil sering di-coho juga, Nou. Mamanya ibu, omannya Nou, setiap dua minggu sekali, atau pun bila sedang tak ada kesibukan bisa seminggu sekali men-coho rambut ibu dan



saudara-saudara ibu di-coho. Ibu bahkan masih melakukannya sampai sekarang.”

Kalimat ibu yang terakhir agak mengejutkan.

“Kapan itu? Mengapa aku tak pernah melihatnya?”

Ibu tertawa mendengar pertanyaanku, lalu menjawab, “Nou sayang, tentu saja kau tidak bisa memperhatikan betul kegiatan apa yang ibu lakukan saat di rumah. Kau kan, lagi senang main di luar sekarang. Nou tentu tidak menyadari ya kalau Nou ini agak tomboi. Nou bermain apa saja bahkan permainan anak laki-laki pun kau mainkan, Nounya ibu ini memang luar biasa sekali.”

Sambil bicara ibu terus memijat-mijat rambutku dan aku mendengarkan saja apa yang dikatakan ibu. Ibu melanjutkan, “Rambut saja selalu minta dipotong pendek, yang paling terakhir ini minta pendek sekali, tetapi Nou tahu tidak, sewaktu kita di salon beberapa minggu yang lalu, diam-diam ibu minta ke tukang potong rambut agar memotong rambut Nou jangan terlalu pendek, agak di bawah



telinga sedikit, biar masih seperti perempuan,” ibu tertawa kecil dan aku merengek manja.

“Ibu!” Lagi-lagi, aku pura-pura merajuk.

“Hahaha, iya Nou, untungnya tukang potong rambut itu paham dengan keinginan ibu. Rambut Nou pun di potong seperti ini, model *bob*.” Aku jadi ikut tertawa mendengar cerita ibu, baru sadar dengan rambutku yang kini agak lebih panjang dari biasanya, ternyata ibu yang minta. Ibu oh ibu.

Ibu masih melanjutkan ceritanya.

“Eh Nou, dulu waktu ibu masih kecil, kami tidak *bacoho* di dalam kamar mandi seperti ini lho,” kalimat ibu yang barusan kudengar lagi-lagi mengejutkan.

“Bila tak melakukannya di kamar mandi, lalu dimana?” Aku tak tahan bertanya.

“Kami *bacoho* di dekat sumur.” Ibu melanjutkan ceritanya. Dulu, kebanyakan rumah di Gorontalo masih menggunakan sumur sebagai sumber air. Belum ada air PAM seperti sekarang. Jadi kegiatan mencuci piring dan mencuci pakaian,



termasuk *bacoho*, dilakukan di pinggir sumur, agar dekat dengan air.”

*Aahh, seperti itu ya*, Nou membatin sambil berusaha keras membayangkan rumah dengan sumur seperti yang diceritakan ibunya.

Kegiatan *bacoho* yang sedang dilakukan ibu tadinya yang awalnya membuat Nou rasa-rasanya ingin menutup mata, ternyata malah membuatnya mengenal banyak hal dari ibu. Ibu pandai bercerita ternyata.





**24**

**BACOHO**

Gorontalo di Zaman Dahulu Kala



(5)

## Cerita Ibu

*Bacoho* sambil berbincang dengan ibu terasa menyenangkan sekali. Aku merasa mungkin aku bisa tahan seharian seperti ini. Tetapi pasti ibu yang akan lelah. Aku tertawa kecil dengan pikiranku sendiri.

Aku bertanya pada ibu

“Ibu, kurasa tadi ibu bilang yang biasanya di-coho Oma hanya ibu dan saudara-saudara perempuan ibu, artinya *bacoho* ini hanya untuk anak perempuan, ya?” Aku menunggu jawaban ibu dengan sabar, ia tengah membuat campuran baru. Begitu selesai ibu melanjutkan *bacoho* di bagian rambutku yang lain dan menjawab.

“Sebenarnya *bacoho* bisa dilakukan kepada siapa saja, anak laki-laki, anak perempuan, remaja, orang tua, siapa pun bisa. Hanya saja, anak laki-laki kegiatannya lebih banyak bermain di luar rumah, sulit mengumpulkan mereka untuk *bacoho*. Omania Nou tak mau repot-repot mencari anak-anak laki-laknya



ke sana kemari. Lagi pula, biasanya mereka enggan terlalu sering di-coho, buat mereka *bacoho* itu lebih cocok untuk anak perempuan saja,” ibu tertawa mengingat saudara-saudaranya.

“Walaupun begitu, ada saja saat ketika kami semua bisa berkumpul dan di-coho massal lho, Nou,” sambung ibu.

“Ooo, kapan itu ibu?” Tanyaku.

“Pada hari pertama di Bulan Ramadan. Mengapa? Karena pada awal bulan Ramadan, seusai salat Subuh, anak-anak biasanya bermain hingga lupa waktu. Begitu pulang ke rumah mengeluh lesu dan haus. Puasa hari pertama yang sangat berharga menjadi taruhannya. Anak-anak laki-laki lebih parah, bermain kejar-kejaran dan *cur cur pal* masih dengan sarung salat yang diselempangkan di dada. Padahal sarung itu masih bisa dipakai hingga beberapa kali salat. Makanya beberapa ibu di Gorontalo, termasuk omanya Nou yang menerapkan aturan ini. Selepas salat Subuh, semua anak yang perempuan maupun



laki-laki harus di-coho dan tinggal di dalam rumah seharian untuk menjaga puasanya.”

Mendengar cerita ibu di bagian ini Nou agak terketuk hatinya. Mengapa ya ia merasa sama dengan anak-anak yang tengah ibu bicarakan yang berasal dari masa kecil ibu? Dalam hati ia berjanji, kala bulan puasa tiba, ia tak kan lagi menyia-nyiakan energinya untuk bermain. Nou rela mau di-coho rambutnya, disuruh mengaji, atau apa pun itu, yang jelas ia tak mau seperti dulu lagi.

Lalu ibu bilang, “Tentu saja aturan yang diterapkan omanya Nou ada manfaatnya. Karena tujuan *bacoho* untuk menjaga kesehatan rambut. Bukankah rambut anak laki-laki juga harus nampak sehat, lebat, dan hitam, tapi tak boleh gondrong?”

Kami tertawa bersama.

Ibu lalu melanjutkan. Ia merasa sangat disayangi oleh ibunya karena walaupun ibunya memiliki pekerjaan di rumah yang sangat banyak, tetapi ibu masih peduli dengan perawatan rambut anak-anaknya, masih mau repot-repot menyiapkan



bahan-bahan untuk *bacoho* dan membalur-balurkan campuran kelapa itu ke kepala bukan hanya satu orang anak tetapi tiga anak, tentu itu melelahkan sekali.

Nou pun membatin. “Aku juga merasa demikian, ibu. Aku merasa ibu sangat menyayangi aku. Aku pun jadi merasa lebih menghormati omaku yang kini telah meninggal itu.”



(6)

## Rambut Satin

Setelah rambut Nou didiamkan selama kurang lebih setengah jam dengan dibungkus handuk yang bersih (boleh saja mendiamkan lebih lama, tergantung kebutuhan), langkah selanjutnya ibu mencuci rambut Nou dengan sampo, seperti keramas pada umumnya. Nou merasa kepalanya segar sekali dan berbau wangi. Setelah kering, ia memegang rambutnya. Ia dapat merasakan betapa rambutnya menjadi sangat lembut, menggelincir di tangan, rasanya seperti apa ya kain mmm kain apa itu, seperti bahan baju ibu yang suka digunakannya ke pesta?

Nou keliling rumah mencari ibu. Ibu ternyata masih di kamar mandi men-coho rambutnya sendiri. Ibu tergelak melihat Nou tertawa melihat ibu yang tengah men-coho sendiri rambutnya. Nou lalu berjanji pada ibu, di lain waktu, selesai ibu men-coho rambutnya, gantian dia yang akan men-coho rambut ibu.



“Kita ber-coho bersama, ibu.” Sorak Nou. Kami tergelak lagi.

“Ah ya. Ibu, apa nama bahan kain yang suka ibu beli toko kain lalu ibu buat menjadi gaun dan digunakan ke pesta? Yang bahannya lembut dan agak mengkilap?” tanya Nou sambil mengerutkan kening.

Setelah berpikir sebentar ibu menjawab, “Mmmm, mungkin, satin, maksudmu?”

Nou berseru, “Ya! Satin! Rambutku terasa seperti satin. Terima kasih, Ibu, sudah mengubah rambutku seperti satin. Aku jadi ingin memanjangkan si satin ini.” Nou memegang rambutnya dengan sayang. Ibu tersenyum dan bilang, “Wah, si tomboi perlahan mulai berubah, alhamdulillah.” Ibu tersenyum senang.

**T A M A T**



## Cerita 2

“Raja dan Kuda Beranak Sapi”

**M. LUKMAN HAKIM**

**BACOHO**  
Gorontalo di Zaman Dahulu Kala





**BACOHO**

Gorontalo di Zaman Dahulu Kala



(1)

## Kakek Misterius

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang raja yang memerintah pada suatu negeri. Raja tersebut beragama Islam dan sangat taat menjalankan perintah Tuhan. Ia dicintai rakyatnya karena terkenal alim dan bijaksana. Hukum dan aturan kerajaan disandarkan pada hukum agama dan hukum adat. Di bawah kepemimpinannya, rakyat hidup sejahtera, rukun, dan damai.

Pada suatu malam, setelah melaksanakan salat tahajud seperti biasanya, Raja kembali merebahkan tubuh di pembaringannya. Permaisuri yang tertidur pulas di sampingnya sepertinya asik bercanda gurau dengan mimpi-mimpinya. Mulut sang Raja masih komat-kamit melafaskan zikir ketika kepalanya telah menyatu dengan bantal dan tertidur. Raja bermimpi.

Ia berada di suatu sore yang sangat cerah. Hamparan padi yang sesekali menggeliat seolah menggoda para pemanen yang menghampirinya.



Burung-burung beterbangan bebas di angkasa. Gunung-gunung menjulang tinggi berhias kabut tipis berdiri kokoh bak penyangga langit. Di kejauhan, cahaya senja perlahan-lahan mulai mengintip dari balik gunung.

“Assalamu Alaikum.” Suara salam itu mengagetkan Raja yang sedang asik menikmati pertunjukan alam sore itu. Ternyata, suara itu berasal dari seorang kakek berpakaian putih dengan tongkat kayu berwarna hitam di tangan kanannya. Entah dari mana, kakek misterius ini tiba-tiba muncul di hadapan Raja. Tangan kirinya sesekali mengelus-elus jenggot putihnya. Hembusan angin sore sesekali menyibakkan jubah putih yang ia kenakan. Kemunculannya benar-benar sangat mengagetkan sang Raja.

“Waalaiikumussalam.” Jawab Raja. Rasa heran masih terpampang jelas di wajahnya ketika ia menjawab salam itu. Raja kembali menatap kakek di depannya dari ujung rambut sampai ujung kaki.



“Kakek siapa?” tanya Raja dengan penasaran. Kakek misterius itu tidak menjawab pertanyaan Raja. Ia hanya tersenyum dan tertawa ringan. Tangan kirinya sekali lagi mengelus jenggotnya yang berwarna putih bersih.

“Sepertinya saya belum pernah melihat Kakek sebelumnya. Saya yakin sekali Kakek bukan berasal dari kerajaan ini,” ucap Raja yang kian penasaran. Matanya memicing tak henti-hentinya memandangi kakek misterius itu.

“Hahahaha. Siapa aku tidaklah penting untuk kau ketahui. Aku datang menemuimu untuk memberitahukan memberikan sesuatu kepadamu.” Jawab si Kakek tanpa basa basi.

“Apa yang ingin Kakek sampaikan dan berikan kepadaku? Kita belum pernah bertemu sebelumnya. Bagaimana mungkin Kakek memberikan sesuatu kepadaku padahal Kakek tidak mengenalku?”

Sambil mengibaskan surban yang melilit di lehernya, si Kakek berkata. “Bagimu aku orang asing karena belum pernah kau lihat sebelumnya. Tetapi,



sesungguhnya aku selalu memperhatikan gerak-gerikmu setiap saat.”

“Maaf beribu maaf, apapun alasan kakek, saya tidak dapat menerima pemberian itu. Apa yang Tuhan berikan selama ini kepadaku dan kepada rakyatku itu sudah sangat memadai. Bagi saya, kesejahteraan rakyat itu yang paling utama.”

Si Kakek tersenyum mendengar jawaban singkat sang Raja.

“Jawabanmu itu semakin meyakinkanku bahwa aku tidak salah pilih orang.” Kata si Kakek kemudian.

“Maksud Kakek apa?” Raja semakin penasaran dengan kakek tua itu. Tiap hari ia bertemu dengan rakyatnya, namun baru kali ini dia melihat kakek seaneh itu.

“Aku tidak perlu menanyakan kepada rakyatmu atau kepada permaisurimu tentang siapa dirimu. Percayalah, Aku sangat mengenal dan mengetahui dirimu. Bahkan, aku lebih mengenal



engkau dibanding dirimu sendiri.” Jawab si Kakek dengan mantap.

“Saya semakin bingung dengan apa yang Kakek sampaikan. Saya tidak butuh harta, yang saya butuhkan adalah kesejahteraan untuk seluruh penghuni kerajaan ini.”

Perlahan-lahan, si Kakek menatap wajah Raja. Sambil memegang pundak laki-laki itu, ia berkata. “Apa yang akan aku sampaikan dan berikan ini sesungguhnya adalah karunia yang hanya bisa diberikan kepada orang-orang yang dekat kepada pencipta-Nya.

“Saya tidak pantas menerima sesuatu dari Kakek. Saya khawatir setelah menerima pemberian itu saya menjadi orang yang sombong dan takabur, dan sesungguhnya ketakutan terbesar dalam diri ini adalah menyekutukan Tuhan Yang Maha Kuasa.”

“Ya, aku memahami apa yang kau sampaikan. Tetapi, yakinlah bahwa apa yang akan aku sampaikan dan berikan ini tidak akan membuatmu menjadi manusia seperti yang kau khawatirkan tadi.



Percayalah bahwa aku bukanlah makhluk yang datang untuk mencelakaimu apalagi menyesatkanmu.” Si Kakek meyakinkan sang Raja.

“Tapi, apa sebenarnya yang Kakek maksudkan dengan karunia?” kata Raja.

Dengan suara lirih si Kakek berkata lembut. “Insyaallah, esok setelah cahaya matahari di ufuk timur menerangi kerajaan ini, engkau akan tahu sendiri. Satu hal yang ingin aku tekankan kepadamu, apapun yang kau dengar selain dari perkataan mulut manusia, jangan engkau sampaikan ke orang lain meskipun ke permaisurimu.”

Setelah menyelesaikan ucapannya, sosok Kakek misterius itu seketika menghilang seperti ditelan bumi.



(2)

## Karunia

Kokok ayam jantan mengagetkan sang Raja hingga terbangun dari mimpinya. Udara dingin dan kabut masih menyelimuti seluruh kerajaan. Bunyi jangkrik sesekali masih terdengar dari kejauhan. Pelita penerang kamar Raja pun belum dimatikan. Raja yang sudah terbangun tidak segera beranjak dari pembaringannya, Ia masih penasaran dengan kemunculan kakek tua misterius yang datang dalam mimpinya. Ia mencoba mengingat-ingat wajah Kakek tua misterius itu. Semua ucapan kakek dalam mimpinya masih segar dalam ingatannya.

“Ah, semua itu hanya bunga tidur dan tak perlu dirisaukan.” Ia berkata dalam hati sambil beranjak dari tempat tidur. Setelah melaksanakan salat subuh bersama permaisuri, ia melangkahakan kakinya menuju halaman depan istana. Mentari pagi mulai menyinari seluruh kerajaan. Embun pagi perlahan-lahan mulai sirna. Cuaca di pagi hari itu sangat cerah,



Burung-burung mulai beterbangan riang gembira hinggap dari dahan satu ke dahan lain.

Berjalan-jalan di halaman istana setiap pagi sudah menjadi kebiasaan Raja. Di halaman depan kerajaan, tanaman ditata dengan rapi. Hampir semua tanaman kesukaan raja ada di halaman istana. Pada bagian lain, terdapat lima bangunan kecil yang sengaja di buat untuk keluarga Raja. Bentuknya seperti rumah kecil hanya beratap tetapi tidak berdinding.

Jalan menuju bangunan kerajaan terbuat dari batu-batu alam yang telah dibentuk dan dihaluskan kemudian disusun dengan rapi. Batu-batu itu berfungsi sebagai jalan setapak. Kiri dan kanan jalan ditanami aneka ragam bunga *polohungo* setinggi pinggang pria.

Ketika sedang asyik memandangi pohon mangga yang sedang berbuah, langkah kaki Raja tiba-tiba berhenti. Ia mendengar suara yang belum pernah dia dengar sebelumnya. Suara-suara aneh itu berdatangan dari segala arah. Raja sama sekali tidak





mengetahui dari mana asalnya. Ia merasa semua makhluk yang ada di sekitarnya dapat berbicara. Ia seolah-olah bisa mendengar percakapan semua binatang yang ada di sekitarnya. Ketika menatap burung-burung yang sedang bertengger, Raja dapat mendengar percakapan mereka. Ketika pandangan mata diarahkan ke kolam, ia pun dapat mendengar percakapan ikan-ikan yang ada di kolam tersebut. Semua ucapan binatang yang ada di tempat itu tiba-tiba dapat ia dengar mengerti artinya.

Perlahan-lahan, ia melanjutkan perjalanan menyusuri jalan setapak. Langkahnya berhenti di depan bangunan paling besar di tempat itu. Ia merasa seluruh makhluk yang ada di tempat itu kini sedang membicarakan dirinya. Ia pun teringat ucapan si Kakek dalam mimpinya.

“Apakah ini yang dimaksud Kakek yang datang dalam mimpiku semalam? Apakah karunia yang dimaksud kakek adalah dapat mendengarkan percakapan semua binatang?” Raja bertanya dalam hati.



Untuk meyakinkan dirinya, ia melayangkan pandangannya ke sudut tiang penyangga di sebelah kirinya. Di atas tiang penyangga itu, sepasang cicak sedang mengintai mangsanya. Ajaibnya, ia lagi-lagi mendengar semua percakapan sepasang cicak di atas tiang yang ingin menyantap lalat itu. Raja dengan seksama menyaksikan semua gerak-gerik cicak yang berada tepat di atas kepalanya.

Ketika sepasang cicak itu semakin dekat dengan mangsanya, "Praakk," Raja memukul tiang penyangga utama. Lalat yang terkaget dengan suara pukulan itu langsung terbang menjauh. Sepasang cicak itu pun lari bersembunyi di sela-sela tiang penyangga.

Raja yakin bahwa apa yang dimaksud oleh Kakek misterius dalam mimpinya adalah kemampuannya mendengar dan memahami bahasa binatang. Sejak saat itu, Raja dapat mendengar semua binatang yang ada di sekitarnya.



(3)

## Sapi Kesayangan

Pada suatu pagi yang hangat, Raja mengadakan perjalanan meninjau suatu wilayah yang masih berada dalam kekuasaannya. Ia mengendarai kereta kerajaan bersama permaisuri. Perjalanan ini hampir setiap pekan dilakukan oleh Raja dan permaisuri untuk melihat keadaan rakyat.

Di tengah perjalanan, mereka melihat seorang anak remaja yang sedang tekun membajak sawahnya. Sapi yang menarik bajak berjalan santai, pemuda yang mengendarainya pun terlihat menikmati udara pagi yang sejuk. Namun, ketika melihat kereta kerajaan lewat ia kemudian mencambuk sapinya dengan keras.

Cambuk di tangan pemuda itu beberapa kali mendarat telak di punggung sapi. Rupanya, pemuda itu ingin memperlihatkan kepada raja kecepatan sapinya dalam menghela bajak serta ketangkasannya mengendalikannya.



Sapi yang awalnya berjalan santai itu seketika mempercepat langkahnya. Pemuda yang mengendalikan bajak itu tiba-tiba menjadi sosok yang kejam. Tak terhitung lagi berapa kali cambuk di tangan pemuda itu menyakiti punggung sapinya. Perlakuan anak remaja tersebut membuat sapi yang menarik bajak itu berkata.

“Karena ingin memperlihatkan ketangkasanmu mengendaraiku dan menunjukkan kekuatanku membajak sawah, engkau yang berbadan kecil berani mencambuk aku yang berbadan lebih besar di hadapan sang Raja.” Ucapan sapi itu terdengar jelas oleh Raja. Raja yang menyaksikan kejadian itu memerintahkan agar kusir menghentikan kereta. Pemuda yang menyaksikan kendaraan Raja berhenti, semakin kencang mencambuk sapinya.

Dua cambukan berturut-turut kembali mendarat telak di tubuhnya. Sapi itu berlari secepat-kencangnya. Keempat kakinya timbul tenggelam dalam lumpur sawah. Percikan lumpur hampir menyelimuti seluruh badannya. Tetes air

mata telah membasahi kedua bola matanya. Rasa sakit dan lelah berbaaur menjadi satu, dengan sisa-sisa tenaganya, sapi itu kembali berucap.

“Sebesar apapun pengabdian yang kami berikan, kami tetaplah binatang yang bisa diperlakukan seenaknya. Pagi kami membajak sawah, sore kami menarik dan membawa barang-barang kebutuhan mereka. Itu semua kami lakukan setiap hari dengan ikhlas. Kami tidak pernah meminta beras hasil panen kalian meskipun kami yang membajaknya, yang kami butuhkan hanya rumput yang tak ada artinya bagi kalian. Di penghujung napas, kami ikhlaskan pisau tajam kalian memutuskan urat nadi yang ada di batang tenggorokan kami. Daging yang membungkus tulang ini pun kami ikhlaskan untuk kalian nikmati. Apakah semua pengabdian kami itu tidaklah cukup untuk kalian wahai manusia?”

Mendengar ucapan sapi tersebut, sang Raja meneteskan air mata, dadanya menjadi sesak. Ia tak menyangka seekor sapi mampu memberikan



pelajaran hidup yang sangat berharga. Sontak, ia turun dari kereta. Ia menghampiri anak muda itu.

“Anak muda kemarilah, saya ingin berbicara denganmu,” dengan suara yang lantang, ia memanggilnya.

“Ada apa Baginda Raja memanggil hamba?” kata si petani yang masih muda itu dengan napas tersengal-sengal.

“Mendekatlah kemari anak muda dan jawab pertanyaanku.”

Permaisuri yang menyaksikan kejadian itu hanya menyaksikan dari balik tirai di dalam kereta. Kedua matanya lebih tertarik menikmati pemandangan di sekitarnya dibandingkan percakapan Raja dengan anak muda itu.

“Siapa pemilik sapi yang barusan kau cambuk itu?”

“Sapi itu milik hamba, Sapi itu peninggalan ayah hamba.” Pemuda itu heran mengapa Raja bertanya demikian.



“Maukah kau menukar sapimu itu? Saya akan menggantinya dengan dua ekor sapi betina dan satu ekor sapi jantan.”

Petani itu hanya diam dan menundukkan kepala sesekali ia memandangi sapinya.

“Bagaimana, anak muda? Bolehkah saya bawa sapimu ke istana?”

“Maafkan saya, Raja. Sapi itu adalah sapi kesayangan hamba. Jika raja membawanya ke istana, saya tidak bisa lagi mengerjakan sawah. Sapi itulah yang membantu hamba mengerjakan dan membajak sawah setiap hari.”

“Sapimu itu akan kuganti dengan tiga ekor bahkan kalau perlu akan kuganti dengan dua pasang. Sapi kesayanganmu itu akan saya rawat dengan baik.” Raja membujuk pemuda itu sekali lagi.

Petani itu semakin bingung dengan permintaan raja.

“Mohon maafkan kelancangan saya, Raja. Biarlah sapi itu hamba pelihara sendiri. Sapi itu sudah seperti keluarga hamba. Selain itu, ayah hamba



berpesan agar memelihara dan menjaga sapi itu dengan baik.”

“Mengapa kau tidak mau menukar sapi itu dengan dua pasang sapi yang sama, padahal baru saja aku menyaksikan tanganmu begitu ringan mencambuk tubuh sapi kesayanganmu itu? Lihatlah tubuh sapi itu dan lihat hasil perbuatanmu, bekas cambukmu masih berbekas di tubuh hewan itu.”

“Sapi juga bisa merasakan rasa sakit meskipun ia adalah seekor binatang.” Raja berkata dengan suara yang tinggi. Ia berusaha menahan kemarahannya terhadap pemuda itu.

Permaisuri yang sedari tadi asik menyaksikan pematangan seketika mengalihkan pandangannya ke pemuda itu setelah mendengar suara tinggi sang Raja.

“Apakah seperti itu memperlakukan sapi kesayanganmu?” Sang Raja berkata pelan.

Petani itu tidak kuasa mengangkat wajahnya di hadapan Raja, ia menyadari telah melakukan kesalahan.





Keringat dingin mulai mengucur membasahi wajahnya yang pucat.

Rentetan pertanyaan Raja tak satu pun mampu dijawab si petani. Ia hanya bisa menunduk di hadapan raja. Kakinya gemetar mendengar perkataan Raja, lidahnya membeku tak sanggup berucap satu kata pun.

“Anak muda dengar baik-baik pesanku ini. Sebelum saya meninggalkan tempat ini, saya minta perlakukan sapi itu dengan baik. Ingat, tak ada ruginya berbuat baik meskipun kepada binatang. Hargailah mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan bukan sebagai binatang yang bisa diperlakukan semaumu,” kata Raja.

Pemuda itu hanya menganggukkan kepala tanda setuju.

Raja lalu memerintahkan para pengawalnya untuk melanjutkan perjalanan pulang menuju istana. Matahari semakin terik, beberapa saat lagi matahari berada tepat di atas kepala. Para petani sebahagian



besar telah beristirahat sambil menikmati bekal makan siang yang dibawa dari rumah.



**50**

**BACOHO**

Gorontalo di Zaman Dahulu Kala

(4)

## Rahasia

---

Dalam perjalanan pulang, Raja melewati beberapa pasar rakyat yang sangat ramai. Orang-orang yang menyaksikan kereta kerajaan lewat membungkuk dan memberi salam. Penjaga pintu istana telah membuka pintu gerbang untuk menyambut rombongan raja. Saat itulah raja mendengar percakapan sepasang kuda jantan yang menarik keretanya.

“Syukurlah kita berdua ditakdirkan menjadi kuda penarik kereta Raja, makanan dan pakaian terjamin, sepatu setiap saat diganti, pekerjaan kita ringan, dan tiap hari dibersihkan dan dimandikan. Perhatikanlah kuda-kuda yang kita lewati di pasar tadi. Ada yang menarik kereta ikan ada yang menarik kereta sayur. Ada pula yang terkantuk-kantuk menunggu para penumpang di ujung pasar sementara majikannya asik terlelap di atas kereta. Kasihan mereka yang memuat sayur berbau sayur, yang



memuat ikan berbau ikan mandi pun sekali seminggu, hahahaha.”

Mendengar percakapan sepasang kuda itu raja tertawa terbahak-bahak. Ia tidak dapat menahan tawanya.

”Wahai Baginda Raja, apa gerangan yang membuatmu tertawa terbahak-bahak? Tadi kau kelihatan sedih dan marah melihat petani mencambuk sapinya, sekarang tiba-tiba kau tertawa terbahak-bahak.”

Ucapan permaisuri tak dijawab. Raja hanya menoleh kepada permaisuri setelah itu ia kembali tertawa. Perilaku Raja membuat permaisuri penasaran. Berulang kali ia menanyakan apa gerangan yang membuat Raja tertawa namun tak pernah dijawab oleh sang raja.

Perlahan-lahan kereta memasuki pintu gerbang istana, dua orang penjaga segera menyambut kedatangan raja dan permaisuri. Setibanya di halaman istana, Raja dan permaisuri turun dari kereta. Permaisuri langsung masuk kamar dan



mengunci diri. Ia kesal kepada Raja yang tidak mau menjawab pertanyaannya. Selama ini, Raja selalu terbuka kepada permaisuri. Apa yang disembunyikan Raja darinya?

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, permaisuri semakin jengkel dengan perilaku Raja. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar. Berulang kali ia meminta Raja menjawab pertanyaannya namun tetap saja raja tak menjawab. Hingga pada suatu ketika, Permaisuri mengancam apabila Raja tidak memberitahu apa yang ditertawainya maka ia akan meninggalkan istana dan kembali ke orang tuanya.

Selama ini, ia mengenal Raja sebagai orang yang arif dan bijaksana. Ia tak pernah menyembunyikan rahasia apapun kepada istrinya. Di benak permaisuri Raja pasti sudah gila. Perasaan itu terus menghantui pikirannya.

Sementara itu, Raja sedang duduk termenung memikirkan ancaman sang permaisuri dan janjinya



kepada kakek misterius yang datang dalam mimpinya. Ia tidak tahu harus berbuat apa.

Tiba-tiba, terbanglah seekor ayam betina yang sedang dikejar ayam jantan. Di bawah kolong istana, ada seekor anjing yang sedang memerhatikan keadaan raja, berkatalah anjing itu kepada dua ekor ayam yang sedang berkejaran tersebut dengan kata-kata larangan.

“Hai... ayam! Tidakkah kalian memerhatikan kerisauan Raja, setiap hari kalian hanya berkejaran. Cobalah memerhatikan keadaan sesekali. Apakah kalian tidak tahu hati baginda sedang resah memikirkan Permaisuri?” Kata anjing.

Dua ekor ayam itu menghentikan lari mereka dan berkata dengan santai. “Mengapa Raja tidak menjelaskan saja kepada Permaisuri persoalan sesungguhnya? Saya yakin permaisuri yang bijak dapat memahami keadaan Raja, segala sesuatu pasti ada jalan keluarnya, sesukar apapun masalah itu.”

Raja mendengar semua percakapan mereka, Raja berpikir bahwa pendapat si Ayam Jantan patut



dicoba. Raja berpikir sejenak kemudian bangkit dan langsung berdiri menuju kamar permaisuri. Ia mengetuk pintu kamar permaisuri berkali-kali. Permaisuri tidak segera membuka pintu. Ia sengaja membuat raja menunggu. Beberapa saat kemudian, pintu kamar terbuka, ia langsung masuk dan duduk di samping permaisuri.

“Mengapa Permaisuri merajuk?” Raja berkata sambil tersenyum. Permaisuri tak menghiraukan perkataan raja. Ia hanya duduk di samping tempat tidurnya.

“Bisakah kita berbicara baik-baik? Tidakkah permaisuri lelah marah? Bujuk sang raja sambil mendekat di samping permaisuri.

“Ceritalah. Tangan permaisuri memainkan ujung gaun putihnya. Rambut panjangnya ia biarkan terurai.

“*Nou*, jangan marah lagi ya, saya minta maaf,” kata Raja kembali membujuk permaisuri sambil membelai rambutnya.



“Saya tidak suka jika Baginda tertawa tanpa memberi tahu alasannya.”

“Iya. Makanya saya ingin meluruskan kesalahpahaman ini. Saya tahu saya salah, tapi saya kuga tidak ingin melanggar janji,” Raja berkata dnegan sangat hati-hati.

“Janji apakah itu? Janji kepada siapa?”

“Jangan salah paham, *Nou*. Janji itu janji raja kepada seseorang yang tak bisa saya sebutkan. Saya takut mengingkari janji. Seperti ketika *Nou* bertanya, apa yang membuat saya tertawa. Itu termasuk dalam janji saya. Saya tidak boleh mengatakannya kepada siapa pun mengenai apa yang saya dengar. Termasuk kepada permaisuri. Apakah permaisuri ingin saya dikatakan raja yang tidak bisa memegang janji?”

“Oh, baiklah kalau begitu. Saya paham, Baginda Raja,” kata permaisuri dengan muka memerah. Rasa lega seketika menyelimuti dirinya.

Setelah menjelaskan duduk persoalan kepada istrinya, Raja memeluk istrinya dengan hangat sebagai bentuk permintaan maaf.





Sejak peristiwa itu, permaisuri tidak pernah lagi menanyakan penyebab Raja tiba-tiba tertawa. Hidup mereka rukun kembali, tidak ada lagi perselisihan di antara mereka. Raja dapat memerintah dengan tenang dan penuh kebijaksanaan.

Suatu ketika, permaisuri jatuh sakit. Semua tabib di kerajaan itu berusaha mengobati permaisuri. Namun, takdir berkata lain. Permaisuri meninggal dunia. Raja sangat berduka atas mangkatnya permaisuri sehingga ia sering duduk termenung sendiri.





58

*BACOHO*

Gorontalo di Zaman Dahulu Kala

(5)

## Lesung Emas dan Gadis Desa yang Cerdas

Di tempat berbeda, di sebuah desa yang terletak di samping tanah kerajaan, ada sepasang suami istri dan anak perempuannya yang sudah remaja. Mereka tinggal di sebuah gubuk reyot beratapkan daun rumbia. Dinding nya terbuat ayaman bambu. Lantainya hanya tanah. Mereka hidup dengan mengandalkan hasil hutan yang ada di sekitar mereka.

Suatu ketika, saat merenungi nasib mereka tiba-tiba anak gadisnya mengajukan usul kepada ayahnya. “Pa, bagaimana kalau *ti* Papa menghadap raja dan meminta agar tanah milik Raja yang berada di samping rumah ini *ti* Papa kelola.”

Di samping rumah mereka memang terdapat sepetak tanah milik raja yang cukup luas kira-kira luasnya satu *pantango*. Tanah itu tidak terawat. Hanya ditumbuhi ilalang pohon randu berdiri tegak di salah satu sudut tanah itu.



Ayahnya berpikir sejenak. Ia tidak yakin permintaan mereka akan dikabulkan oleh sang raja.

“Usulmu itu sangat baik, anakku. Tapi Papa tidak tahu bagaimana cara saya menyampaikan hal ini kepada Raja, apalagi Papa tidak memiliki pakaian seperti Papa pakai ini. Papa merasa tidak pantas menghadap raja dengan keadaan seperti ini.”

“Esok pagi saya akan mencuci baju *ti* Papa supaya bersih. Setelah kering, baru Papa berangkat menemui raja.” Tutur anaknya.

Pagi-pagi sekali, gadis itu telah sibuk mencuci baju ayahnya di pinggir sungai yang tak jauh dari rumah mereka. Siang harinya, ketika baju itu kering, Sang ayah bergegas menuju istana Raja.

Setelah berjalan beberapa saat, Pak Ita, nama laki-laki itu, tiba di pintu gerbang. Satu orang penjaga gerbang segera mendekati Pak Ita dan menanyakan niatnya datang ke tempat itu. Pak Ita pun mengutarakan niatnya menghadap Raja kepada penjaga gerbang yang sedang bertugas itu. Setelah mendengar hajat dan keinginan Pak Ita, penjaga itu



kemudian menghadap dan melaporkan hal tersebut kepada Raja.

Tak lama berselang, penjaga itu datang dan berkata. "Silahkan, pak. Mari saya antar menemui Raja."

Pak Ita mengikuti penjaga itu dari belakang. Ia merasa kagum dengan kemegahan dan kemewahan isi istana. Setelah menaiki beberapa anak tangga, ia memasuki ruangan yang cukup luas. Beberapa kursi dan meja berukir tertata rapi di ruangan itu. Lemari kayu yang terbuat dari jati melekat hampir di setiap sisi ruangan. Di tengah ruangan terdapat meja bundar yang dikelilingi tujuh buah kursi.

"*Matoduwolo,*" kata penjaga mempersilakan Pak Ita duduk. Pandangan mata Pak Ita tak henti-hentinya memperhatikan seisi ruangan tersebut.

"Assalamu Alaikum." Pak Ita mendengar suara yang sangat berwibawa.

"Waalaiikum salam." Spontan si miskin menjawab salam tersebut. "*Matoduwolo,*" kata Raja sambil menunjuk salah satu kursi yang ada di ruangan



itu. Pak Ita kaget di sampingnya telah berdiri lelaki tegap di ikuti penjaga yang menemaninya tadi.

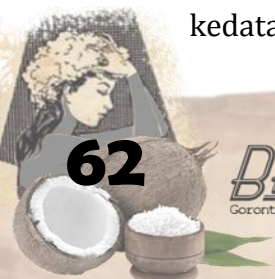
“Silakan duduk Pak Tua, apa gerangan maksud kedatangan Bapak menemuiku?” kata sang Raja.

“Ampun, hamba datang kemari untuk memohon bantuan raja.” Ia berkata dengan sopan. Namun belum selesai penjelasan Pak Ita, Raja sudah memotong ucapannya.

“Silakan nikmati dulu kopi dan kue ini, baru kemudian kita bahas maksud kedatangan Bapak.” Raja menyodorkan beberapa macam kue, kopi panas yang disediakan oleh pelayan pun tak lupa dicicipi oleh Pak Ita.

“Penjaga melaporkan bahwa Bapak memerlukan bantuan saya. Katakanlah semoga saya bisa membantu Bapak.” Kata Raja sambil meneguk kopi hangat di tangannya.

“Begini Yang Mulia. Hamba tinggal di gubuk di sebelah selatan kerajaan ini, rumah hamba kebetulan berbatasan dengan tanah Baginda. Maksud kedatangan hamba ke sini untuk memohon agar tanah



raja yang berbatasan dengan rumah hamba dapat kami manfaatkan untuk bercocok tanam. Itupun kalau memang belum ada yang mengelolanya.”Kata Pa Ita ragu-ragu.

Raja terdiam sejenak mencoba mengingat-ingat lokasi tanah yang disebutkan orang tua di hadapannya.

“Oh, tanah itu memang milik keluarga kami. Saat ini, memang kami belum mengelolah tanah itu. Jika memang Bapak bersungguh-sungguh ingin mengelola tanah, saya senang sekali. Silakan tanah Bapak kelola dengan baik.”

Belum sempat Pak Ita berterima kasih, Raja berseru. “Penjaga, kumpulkan alat-alat pertanian dan antarkan ke rumah Pak Tua sekarang juga. Jangan lupa, berikan juga bibit milu terbaik yang kita miliki.”

Tak lama kemudian, alat-alat pertanian yang dimaksud raja telah terkumpul.

“Bapak, ikutlah dengan mereka di kereta itu. Semoga apa yang saya berikan ini bisa bermanfaat untuk keluarga Bapak,” titah sang Raja.



Pak Ita mengucapkan terima kasih sebelum melangkah naik ke atas kereta.

Matahari sudah hampir terbenam, ketika kereta itu tiba di rumah Pak Ita. Betapa bahagia anak dan istri setelah mendengar kabar dari Pak Ita. Mereka diizinkan oleh raja mengelola tanah yang mereka minta. Tak hanya itu, Raja juga menghadiahkan berbagai macam alat-alat pertanian dan bibit milu terbaik kepada keluarga mereka.

Sore telah berlalu. Gelapnya malam perlahan mulai menutupi gubuk itu. Keesokan harinya, saat matahari pagi baru saja keluar dari peraduannya, kabut tipis belum juga hilang dari pandangan. Kicau burung masih bersahut-sahutan menyambut pagi. Pak Tua telah bergegas menuju kebun di samping rumahnya sambil membawa cangkul dan sabit. Cuaca dingin tak mampu membendung semangat Pak Ita hari itu.

Tak butuh waktu lama untuk tiba di kebun itu karena jaraknya yang tidak terlalu jauh. Perlahan-lahan, ia mulai membersihkan kebun tersebut.





Rumput dan tumbuhan pengganggu tak begitu lama telah membukit di sisi luar kebun. Beberapa bagian kebun itu telah bersih dan siap ditanami. Matahari siang semakin terik. Butir-butir keringat mulai membasahi baju orang tua itu. Sese kali ia mencopot *tolu* yang terbuat dari ayaman daun enau untuk dijadikan kipas.

Tak terasa, tujuh hari telah berlalu. Kebun itu telah bersih dari ilalang dan tanaman pengganggu. Pohon randu yang berdiri tegak di pojok kebun dibiarkan tetap berdiri kokoh.

Sore hari, ketika panas matahari tidak terlalu menyengat, Pak Ita kembali melanjutkan pekerjaannya. Rencananya, sore itu, ia berniat menyelesaikan tanggul kecil yang telah ia mulai sejak pagi. Ketika sedang asik mencangkul, tiba-tiba cangkulnya membentur benda keras. Awalnya ia mengira bahwa itu adalah batu besar.

Perlahan-lahan, dia menggali batu itu dengan cangkul. Semakin dalam ia menggali, semakin jelas bentuk benda yang digalinya. Ia mengangkat benda



itu dari lubang dan ternyata benda yang ia temukan adalah lesung yang terbuat dari emas.

Dengan hati berdebar, ia segera membersihkan lesung tersebut dan segera membawa pulang kerumahnya. Sesampainya di rumah, dia menceritakan kepada anak dan istrinya tentang lesung emas yang ia temukan di kebun.

“Dipa...! Tolong ambilkan satu lembar sarung milik ibumu.” Anak gadis berumur dua puluh tiga tahun itu segera berdiri dan mengambil selembar sarung milik ibunya. “Bungkus lesung itu dengan sarung agar tak ada yang melihatnya nanti di jalan,” kata Pak Ita lagi kepada anak gadisnya. Istrinya segera membantu anak gadisnya membungkus lesung itu.

“Papa mau membawa lesung ini sekarang ke istana Raja?” Tanya Dipa kepada ayahnya sambil merapikan sarung pembungkus lesung itu.

“Iya, Nak. Lesung ini ada di tanah milik kerajaan. Lesung ini milik raja.”



“Pa, kalau boleh jangan bawa dulu lesung ini ke istana raja. Raja akan menahan *ti* Papa jika mengantar lesung ini sekarang. Coba *ti* Papa pikirkan baik-baik sebelum bertindak. Raja bisa saja menuduh kita menyembunyikan alunya.” Tutar anaknya.

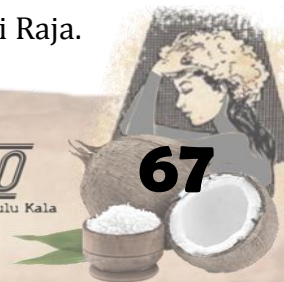
“Dipa, lesung emas ini bukan milik kita. Meskipun *ti* Papa yang menemukannya, bukan berarti lesung ini menjadi milik kita. “

“Iya, Pa saya tahu. Tapi, apakah mungkin ada lesung tanpa alu. Jika raja menanyakan itu, *ti* Papa akan menjawab apa?”

“Pokoknya, Papa akan mengantarkan lesung ini sekarang juga apapun resikonya. Papa tidak mau kita semua dituduh menyembunyikan lesung ini.” Jawab Pak Ita dengan tegas.

Istri Pak Ita dan Dipa tak kuasa membantah keinginan ayahnya. Mereka hanya bisa menyaksikan ayahnya berangkat dengan tergesa-gesa mengantar lesung itu ke istana raja.

Setibanya di istana, Pak Ita sudah dikenali oleh para pengawal. Ia pun segera dikawal menemui Raja.



“Apakah masih ada yang bisa saya lakukan untuk Bapak?”

“Tidak sama sekali, Baginda. Begini, saat hamba membersihkan kebun Baginda, hamba menemukan lesung ini.” Sambil berkata demikian, pak Ita mengeluarkan lesung itu dari bungkusan sarung yang ia bawa dari rumah.

Raja mengamati lesung emas yang ada di hadapannya degan penuh keheranan.

“Tapi, di mana alunya? Jika ada lesung pasti ada alunya.” Kata Raja sambil menatap Pak Ita.

“Maaf, Baginda. Hanya lesung ini yang hamba temukan di kebun tersebut. Hamba tidak menemukan barang lain termasuk alu yang raja maksudkan.” Jawab Pak Ita dengan mantap.

Ada ragu menyelinap di hati Raja. Ia menatap wajah Pak Ita. Wajah itu tidak menunjukkan tanda-tanda kebohongan sama sekali. Bahkan Raja melihat kejujuran terpancar dengan jelas di wajah Pak Ita. Akan tetapi, ia penasaran dengan lesung tanpa alu tersebut.



“Baiklah. Besok, saya dan beberapa pengawal akan datang ke rumah Bapak. Barangkali alu itu masih berada di suatu tempat di kebun itu. Kita akan cari sama-sama. Saya sangat menghargai niat Bapak datang kemari mengantarkan lesung itu. Tapi, untuk menghindari kesalahpahaman, malam ini Bapak harus tinggal di istana.”

“Baiklah Baginda.”

Istri dan anak gadis Pak Ita yang menunggu dengan diliputi rasa cemas. Mereka takut Pak Ita dituduh menyembunyikan alu lesung yang ia temukan. Matahari sudah mulai condong ke barat dari kejauhan. Belum ada tanda-tanda kedatangan orang tua itu.

Keesokan harinya, rombongan Raja yang dikawal beberapa orang pengawal kerajaan berjalan menuju ke rumah Pa Ita. Raja duduk di dalam kereta sementara Pak Ita mengikuti di belakang dengan berjalan kaki bersama beberapa orang prajurit.



Istri Pak Ita dan anak gadisnya sangat terkejut melihat kedatangan raja.

“*Matoduwolo*, silakan masuk ke gubuk kami, Baginda.” Kata istri Pak Ita. Mendengar ajakan istri Pa Ita, Raja hanya tersenyum dan memandangi gubuk reyot yang ada di hadapannya.

Hati Raja menjadi tambah bimbang. Ia merasa telah melakukan dosa besar karena mencurigai Pa Ita menyembunyikan alu emas di rumahnya. Meskipun kecurigaan itu hanya di hatinya, ia merasa sangat malu telah berprasangka buruk. Ia ragu apakah orang miskin seperti mereka berani membohongi Raja.

Tiba-tiba, Dipa berkata “Tuan Raja, izinkan hamba menyampaikan sesuatu.”

Raja tertegun melihat kehadiran gadis muda di hadapannya. Gadis itu sangat sopan. Matanya menyiratkan kecerdasan. Gadis itu, meski dalam pakaian sederhana, menjadi sangat cantik di mata Raja.

“Apa yang ingin kau sampaikan?” Kata raja.



“Kemarin, *ti* Papa menemukan lesung emas di tanah raja yang kami olah. Setelah kami bersihkan lesung itu, *ti* Papa memaksa membawa lesung itu ke hadapan Raja. Namun, hamba melarang karena hamba tahu bahwa Raja pasti akan menahan *ti* Papa karena selama ini jika ada lesung yang ditemukan pasti ada alunya karena kedua benda itu berpasangan. Tapi, *ti* Papa tetap memaksa dan apa yang hamba pikirkan betul-betul terjadi Raja menahan *ti* Papa.”

“Kalau begitu, di mana kira-kira alunya?” Kata Raja.

“Entahlah, Baginda. *ti* Papa hanya menemukan lesung emas itu. *ti* Papa tidak menemukan alu yang Raja maksud. Jika Raja tidak percaya silakan bongkar gubuk kami dan apabila raja menemukan alu emas yang raja cari, kami semua siap menerima hukuman apa saja dari Raja.” kata si anak sambil memandangi kedua orang tuanya.

Setelah mendengar penjelasan anak itu, raja berkata, “Saya tidak akan memeriksa dan membongkar gubuk kalian.” kata Raja. Sesungguhnya



Raja telah mengetahui bahwa tidak ada alu emas di gubuk itu. Hewan-hewan yang berada di gubuk itu secara tidak langsung telah memberitahukan hal tersebut kepada Raja.

“Pengawal! Antar Pak Ita ke kebun dan bantu dia mencari alu emas itu. Sebelum masuk waktu zuhur, kalian harus kembali ke sini.” Perintah Raja.

Lima orang pengawal dan Pa Ita segera berangkat ke kebun melaksanakan perintah Raja.

“Kemarilah kalian berdua.” perintah Raja kepada anak dan istri Pak Ita.

“Siapa nama anak gadismu itu?” Sambil menatap si anak Pa Ita.

“Kami memanggilnya dengan nama Dipa, nama lengkapnya Tertowandipa.” kata istri Pa Ita.

Raja hanya mengangguk. Dipa hanya mampu tertunduk, tak berani menatap Raja.

Matahari semakin tinggi, dari kejauhan tampak dua orang pengawal bersama Pak Ita berlari-lari kecil mendekati raja.





“Maaf, raja, kami sudah mencangkul setiap jengkal tanah kebun itu seperti perintah Baginda. Namun kami tidak menemukan alu yang kami cari.” Kata salah seorang pengawal.

“Aku sudah tahu, tidak apa-apa. Beristirahatlah.”

“Pa Ita kemarilah,” perintah Raja kepada Pak Ita.

“Saya minta maaf telah merepotkanmu. Saya tahu kalian semua adalah orang jujur.” Mendengar permintaan maaf raja Pa Ita hanya terdiam.

Raja melanjutkan “Aku punya permintaan kepada kalian semua dan saya mohon permintaan ini kalian kabulkan. Saya ingin Dipa menggantikan permaisuri. Jika kalian berdua berkenan.”

Keluarga petani itu terperanjat mendengar permintaan raja. Mereka hanya menundukkan kepala. Tak ada suara sepatah katapun yang keluar dari mulut mereka. Mereka sama sekali tak menyangka permintaan raja.



“Apakah kalian menyetujui permintaanku ini?”

“Maaf, raja, kami orang miskin. Harta kami hanya gubuk ini. Apakah anak kami pantas berdampingan dengan Raja?” Kata istri Pak Ita

“Harta yang kita miliki semuanya hanyalah titipan. Di hadapan Tuhan, semua manusia sama. Orang miskin yang jujur jauh lebih mulia daripada orang kaya yang tak jujur. Itulah harta terbesar yang kalian miliki.”

“Jika seperti itu, kami berdua menyetujui permintaan Raja. Tetapi, semua ini kami serahkan seluruhnya kepada Dipa untuk memutuskannya.”

“Pengawal, kembalilah ke istana bawakan pakaian dan perhiasan yang cocok untuk Dipa.” Perintah Raja kepada pengawalnya.

Tak berapa lama, debu telah mengepul di belakang kereta yang dipacu kencang oleh dua pengawal menuju istana. Beberapa saat kemudian, mereka telah kembali dengan membawa pakaian dan perhiasan. Barang-barang itu kemudian mereka berikan kepada Raja.



“Dipa, di tanganku ini ada beberapa lembar pakaian dan beberapa perhiasan. Bawalah ke dalam kamarmu. Aku akan menunggumu di sini. Jika kau keluar dari gubuk itu dengan memakai salah satu pakaian dan perhiasan ini itu, berarti kau bersedia menjadi istriku. Namun jika kau ke luar dari gubuk itu dan tidak memakai salah satu pakaian dan perhiasan ini, saya pun tidak akan memaksamu meskipun aku adalah rajamu.”

Setelah menjelaskan, Raja menyerahkan pakaian dan beberapa perhiasan yang ada ditangannya ke Dipa. Dipa menatap kedua orang tuanya seakan-akan tidak tahu harus berbuat apa-apa. Kedua matanya berkaca-kaca.

“Masuklah ke dalam gubuk itu Nak. Apapun keputusanmu kami terima.” Kata orang tua Dipa menenangkan anaknya.

Perlahan-lahan Dipa melangkahakan kakinya masuk ke dalam kamarnya.

Tak lama, pintu kamar itu kembali terbuka. Tampaklah sesosok gadis berparas cantik memakai



pakaian dan perhiasan bak seorang putri. Semua mata memandangi Dipa. Mereka tidak percaya sosok cantik bak bidadari yang berdiri di hadapan pintu adalah Dipa.

“Kemarilah, Nak, kami ikhlas dengan pilihanmu. Ikutlah dengan Raja ke istana.”

Dengan mata yang masih berkaca-kaca, Dipa mendekati kedua orang tuanya. Tak satupun kalimat yang keluar dari mulutnya. Ia lalu menangis dipelukkan kedua orang tuanya.

“Berangkatlah ke istana dengan raja, *ti* Mama deng *ti* Papa akan tinggal di gubuk ini. Kau bisa mengunjungi kami setiap saat. Lagi pula, Raja telah mengizinkan *ti* Papa mengolah tanah ini.”

Ucapan orang tuanya semakin membuat Dipa bimbang. Air matanya terus mengucur membasahi pipinya.

“Naiklah ke kereta Nak. Hari sudah semakin sore. Kami tidak mau kau kemalaman di jalan.” Bujuk orang tuanya.



Dipa memeluk kedua orang tuanya dan mencium kakinya sebelum naik ke kereta. Baju lusuh yang ia pakai sebelumnya ia bawa serta.

Sesampai di istana, Raja memerintahkan kepada pengawal agar mengundang para penasihat dan pembantu utamanya untuk mengadakan suatu pertemuan kilat. Setelah penasehat dan para pembantu utama raja hadir maka raja pun bersuara.

“Saya mengundang saudara-saudara untuk memberitahukan bahwa saya membawa seorang perempuan desa. Ia akan saya jadikan istri menggantikan permaisuri yang telah mangkat. Saya menyukai keluarganya yang sangat jujur dan sopan. Dipa juga adalah wanita yang cerdas. Saya meminta persetujuan kalian.”

Penasihat Raja yang hadir tersenyum. Mereka juga dari awal telah terpicik oleh keanggunan Dipa. Mereka berbisik-bisik satu sama lain. Mereka sangat setuju dengan keinginan Raja. Dipa sangat pantas bersanding dengan Raja mereka, meskipun ia berasal



dari keluarga miskin. Berkatalah penasihat yang paling dituakan oleh mereka.

“Kami sama sekali tidak berkeberatan dengan keinginan Baginda Raja. Kami sangat gembira, Raja telah menemukan pendamping. Kami sangat mendukung keputusan Baginda.”

Persiapan pun dilakukan. Seluruh rakyat diundang menyaksikan pernikahan raja mereka. Seluruh rakyat bersuka cita menyambut pesta pernikahan itu. Tamu-tamu dari kerajaan tetangga pun diundang meramaikan pesta itu. Berbagai macam hadiah mereka persembahkan untuk kedua mempelai. Mereka tampak berbeda dengan balutan pakaian indah.

Para tamu semua kagum dengan kecantikan Dipa calon istri raja yang menurut cerita hanyalah seorang gadis desa. Tetapi, kecantikannya setara dan bahkan mengalahkan paras cantik putri-putri kerajaan yang hadir di pesta itu.



Pesta itu berlangsung selama tujuh hari tujuh malam dengan beraneka ragam pertunjukan dan kesenian. Semua prosesi adat penuh dilaksanakan.





80

*BACOHO*

Gorontalo di Zaman Dahulu Kala



(6)

## Kuda Beranak Sapi

Setelah pesta pernikahan Raja selesai, rakyat kembali menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Di sebuah tempat yang tak jauh dari kerajaan, tersebutlah *ti* Huson dan *ti* Karamu. *Ti* Husin mempunyai seekor sapi betina yang sudah hamil. Setelah melahirkan, induk sapi tersebut mati meninggalkan anaknya seorang diri. Sementara itu, *ti* Karimu memiliki seekor kuda betina yang setelah melahirkan anaknya mati. Induknya meringkik kesana kemari mencari anaknya. Di tempat itu, tidak ada hewan lain selain anak sapi dan induk kuda.

Lama-kelamaan kedua hewan berbeda jenis itu semakin lama semakin akrab. Anak sapi sudah mulai menyusui pada induk kuda. Induk kuda juga sudah menganggap sapi kecil itu sebagai anaknya. Kemana-mana kedua hewan ini selalu berjalan beriringan. Jika anak sapi bermain terlalu jauh si induk kuda segera meringkik memanggilnya.



Setelah cukup dewasa, *ti* Husin memasang tali di hidung anak sapi agar bisa diikat. Melihat perlakuan itu, *ti* Karimu tidak setuju perlakuan *ti* Husin. Bahkan ia menyatakan bahwa sapi itu adalah miliknya karena selama ini yang merawat dan menyusuinya adalah induk kudanya. Kedua orang ini lalu berdebat memperebutkan anak sapi itu. Keduanya merasa berhak atas kepemilikan anak sapi itu.

“Husin, apa yang kau lakukan pada anak sapi itu? Anak sapi itu sekarang adalah milikku karena kudakulah yang merawat dan menyusuinya sejak kecil. Kita berdua tahu itu.” Kata *ti* Karimu dengan sedikit kesal.

“Apa yang kau bicarakan ini, sejak kapan anak sapi ini menjadi milikmu? Tidak bisa, induk anak sapi ini milik saya. Begitupun dengan anaknya. Sapi ini memang menyusu pada kudamu tetapi, bukan berarti anak sapi ini sekarang menjadi milikmu. Kau tidak punya hak atas kepemilikan anak sapi itu.” Sanggah *ti* Husin.



“Lihatlah, kemana-mana mereka selalu berjalan berdua, sapi itu selalu ikut di belakangnya. Sekali lagi, saya katakan kuda itu milikku begitupun dengan sapi itu. Anak sapi itu akan mati jika tidak menyusui pada kudaku. “Kata *ti* Karimu sambil berkacak pinggang.

“Tidak! Saya tidak akan merelakan anak sapi itu kau ambil. Anak sapi itu adalah milikku. Sapi itu hanya menyusui pada kudamu tapi tidak dilahirkan oleh nya. Saya juga tidak pernah memintamu untuk merawat dan menjaga sapi itu. Bagaimana mungkin kuda beranak sapi?” Sanggah *ti* Husin kesal sambil menunjuk anak sapinya.

Perdebatan kedua tetangga ini semakin sengit dan semakin mengarah pada adu fisik. Masing-masing mempertahankan pendapat mereka. Keduanya merasa berhak atas kepemilikan anak sapi itu.

“Saya akan melaporkan persoalan ini kepada raja,” Kata *ti* Karamu kemudian

“Saya setuju, Kita akan bawa masalah ini kepada raja.” Kata *Ti* Husin.



Keduanya serentak meninggalkan lokasi perdebatan tersebut. Kabar tentang perseteruan mereka pun telah sampai ke telinga Raja. Pada hari yang telah mereka tentukan, mereka menghadap ke hadapan raja.

“Silakan duduk. Ceritakan pada saya apa yang ingin kalian sampaikan. Kabar yang saya dengar, kalian berdua sedang memperebutkan kepemilikan seekor anak sapi. Betul?” Tanya Raja.

Mereka bergantian menjelaskan kepada Raja persoalan yang membuat mereka bertikai. Husin menjelaskan panjang lebar tentang anak sapinya yang menyusu pada induk kuda milik Karimu. Sedangkan, Karimu menjelaskan tentang induk kuda yang mengasuh dan menyusui anak sapi yang ditinggal mati oleh induknya.

“Baiklah. Dengar, saya perintahkan kalian berdua membawa kedua hewan itu ke halaman istana sekarang juga!”

Husin dan Karimu bergegas kembali ke rumahnya masing-masing dengan heran. Mereka



kembali membawa anak sapi dan induk kuda ke halaman kerajaan sebagaimana perintah Raja.

Setelah kedua hewan peliharaan itu tiba, Raja menghampiri dan mengelus-elus kedua hewan tersebut. Mula-mula, Raja mengelus-elus induk kuda. Setelah itu, ia menghampiri anak sapi dan mengelusnya. Ia mendengar sapi itu berkata jika ia telah menganggap kuda sebagai ibunya. Kuda itu mengangguk kepada Raja. Ia telah menganggap sapi itu sebagai anaknya.

Raja kemudian memerintahkan agar anak sapi diikat di sebelah selatan dan induk kuda diikat di sebelah utara halaman istana. Kemudian, kedua orang itu diperintahkan memegang tali hewannya masing-masing. Setelah kedua orang itu siap, Raja memerintahkan agar si Husin melepaskan anak sapinya. Beberapa saat kemudian, anak sapi itu segera berlari menuju induk kuda kemudian menyusui. Setelah itu, Raja memerintahkan agar Husin mengikat anak sapi di posisinya kembali. Raja kemudian memerintahkan Karimu melepaskan induk kudanya.



Setelah dilepaskan, induk kuda itu berlari ke arah anak kuda dan langsung menyusukannya.

Setelah menyaksikan semua kejadian tersebut, raja memanggil Karimu dan Husin. Kemudian menyampaikan bahwa pemilik anak sapi itu adalah Karimu karena anak sapi itu dijaga dan disusui oleh si induk kuda.

Betapa gembira hati Karimu setelah mendengar keputusan raja. Di sisi lain, Husin sangat tidak puas dengan keputusan sang Raja. Ia menganggap bahwa Raja tidak adil terhadapnya, tetapi ia tidak berani menyampaikan isi hatinya kepada Raja. Ia takut dianggap menentang keputusan Raja.

Dalam perjalanan pulang, si Husin menceritakan kejadian itu kepada setiap orang yang ia temui. Ia menceritakan bahwa Raja sudah berbuat tidak adil kepadanya. Dalam suatu kesempatan, ia bertemu dengan seseorang yang mengusulkan agar ketidakadilan itu disampaikan kepada istri Raja yang cerdik dan bijaksana. Orang itu yakin istri Raja dapat



memberikan masukan agar persoalan itu dapat dibicarakan ulang dengan Raja dan keadilan dapat ditegakkan kembali.

Keesokan harinya, saat raja berjalan-jalan di taman belakang istana, Husin datang meminta izin menemui permaisuri yang sedang duduk di salah satu taman berbentuk rumah di halaman istana.

Setelah diizinkan oleh permaisuri, Ia menceritakan maksud kedatangannya. Persoalan anak sapi dan kuda ia jelaskan dengan gamblang. Tak lupa, Ia menyampaikan pula bahwa raja telah berbuat tidak adil kepadanya. Ia mohon petunjuk dan saran kepada permaisuri agar raja dapat meninjau kembali keputusannya tanpa menyinggung perasaan Raja.

Mendengar kisah Husin, Permaisuri menolak. Ia takut Raja marah kepadanya meskipun ia adalah istrinya. Selain itu, ia juga tidak berani menentang keputusan Raja. Husin tidak menyerah memohon kepada istri Raja. Ia memohon agar persoalan ini dibahas kembali. Menurut Husin, persoalan ini bukan



hanya soal kepemilikan anak sapi tetapi ini soal keadilan yang harus ditegakkan.

“Tolonglah, Raja telah berbuat tidak adil terhadap hamba. Bukankah tidak mungkin jika kuda beranak sapi. Raja telah melibatkan perasaan ketika memutuskan persoalan kami. Keadilan tidak akan tercapai jika dalam pengambilan keputusan melibatkan perasaan.” Kata Husin sambil mendekap kedua tangannya di dada.

“Husin, persoalan ini sangat rumit. Jika salah mengambil keputusan, bisa-bisa hukuman yang akan diterima. Baiklah. Saya akan mencoba membantumu. Tetapi tolong rahasiakan bantuan saya dan tak seorangpun boleh tahu jika saya membantumu.” Kata Permaisuri dengan suara pelan.

“Baik Baginda. Saya akan merahasiakan semua ini. Nyawa hamba jadi taruhannya.” Jawab Husin dengan mantap. Wajahnya mulai berseri kembali.

“Besok siang setelah melaksanakan salat di masjid, kau tunggu di persimpangan jalan dan jangan lupa membawa jala.” Kata permaisuri.





“Baik Baginda. Tetapi, apakah hamba boleh mengetahui untuk apakah kiranya hamba membawa jala? Apa yang harus hamba lakukan dengan jala itu?” Tanya Husin penasaran.

“Ketika rombongan Raja lewat, buanglah jalamu seolah-olah kau sedang menjala ikan di laut. Jangan perhatikan orang-orang di sekitarmu. Tujuanmu hanya satu, menarik perhatian Raja. Lakukan itu berkali-kali hingga raja menanyakan apa yang kau kerjakan. Saat Raja bertanya, maka jawablah seperti ini.” Permaisuri menyerahkan selebar kertas yang telah ia tulisi sesuatu. Husin pun pamit setelah menerima dan membaca baik-baik isi kertas itu.

Keesokan harinya, setelah melaksanakan salat, Husin langsung menuju jalan yang akan dilalui Raja. Ia segera mempersiapkan jala yang ia bawa. Ia bersiap melaksanakan arahan permaisuri. Setelah jarak raja kurang dari sepuluh depa, ia melemparkan jala yang ada di tangannya seperti sedang menjala ikan di laut. Sesaat kemudian, jala itu ditarik dan diperiksa seperti sedang memeriksa ikan yang tertangkap. Kegiatan itu



dia lakukan berulang-ulang. Raja yang melihat keanehan di depannya kemudian berkata.

“Husin apa yang kau lakukan?” Tanya Raja keheranan.

“Hamba sedang menjala ikan, Baginda” Ucap Husin singkat. Ia lalu bersikap seolah-olah sibuk mengumpulkan ikan yang terjala. Setelah itu, ia kembali melemparkan jala yang ada di tangannya kemudian kembali memeriksa ikan yang tertangkap di jalanya. Kelakuan Husin semakin membuat raja penasaran. Masyarakat yang berkumpul semakin banyak, beberapa diantara mereka mengatakan bahwa Husin benar-benar sudah gila.

“Husin, kau ini sudah gila. Masa menjala ikan di tengah jalan. Kau ini benar-benar telah kehilangan akal sehatmu. Jala itu digunakan di laut bukan di jalan.”

“Maaf, Raja. Apa yang salah dari perbuatan hamba? Apakah tidak boleh menjala ikan di tengah jalan?” Tangannya kembali merapikan jala yang ada ditangannya.



“Apa maksud perkataanmu itu Husin? Tanya Raja penasaran.

“Jika yang hamba lakukan ini menurut Raja tidak masuk akal, lalu bagaimana dengan kuda yang beranak sapi? Apakah itu masuk akal menurut Raja?” Kata Husin.

Mendengar jawaban Husin, Raja terdiam sejenak, ia teringat dengan persoalan antara Husin dan Karimu yang ia putuskan beberapa waktu lalu.

“Oh, jadi itu maksudmu melakukan semua ini. Pengawal, bawalah orang ini ke istana”. Dua orang pengawal segera melakukan perintah Raja. Di tengah perjalanan, raja penasaran dengan semua perkataan Husin. Ia yakin bahwa apa yang dilakukan oleh Husin atas petunjuk seseorang. Tapi, Raja sama sekali tidak mengetahui siapa dalang di balik semua itu.

Husin yang tiba lebih dulu di istana masih tetap dikawal oleh dua orang penjaga. Perasaan Husin mulai berkecamuk. Ia takut apa yang dilakukannya hari ini membuat Raja murka. Di dalam hati ia juga khawatir dengan keselamatan permaisuri.



“Pengawal, bawa orang itu menemuiku. Perintah raja. Seorang pengawal segera menghampiri dua orang rekannya yang mengawal Husin.” Raja meminta orang itu dibawa menghadap raja sekarang juga.” Kata pengawal. Tiga orang pengawal segera membawa Husin ke hadapan Raja.

Husin belum juga duduk namun Raja sudah mencecarnya dengan pertanyaan.

“Husin, siapa menyuruhmu melakukan perbuatan tadi. Kau sudah berani mempersoalkan keputusan yang telah kutetapkan dan perbuatanmu itu bisa membuatmu dihukum berat.”

Wajah Husin pucat pasi mendengar perkataan raja. Ia hanya diam, pikirannya kacau balau. Ia takut jawabannya akan membuat raja semakin murka. Terbayang hukuman yang akan diterimanya. Ia tak sanggup melihat permaisuri menderita karena perbuatannya.

“Maaf, semua yang hamba lakukan adalah keinginan hamba sendiri dan tidak ada seorang pun yang mengajari hamba.” Ucap Husin terbata-bata.



“Saya tidak percaya dengan ucapanmu. Firasatku mengatakan ada sesuatu di balik perbuatan yang kau lakukan tadi. Lebih baik kau jujur atau aku akan memenjarakanmu karena perbuatanmu itu. Menentang keputusan raja adalah pelanggaran berat.” Kata raja sambil berdiri dihadapan Husin. Wajah Husin semakin pucat.

“Katakanlah siapa yang mengajarkan itu semua, lebih baik kau jujur sekarang. Apa yang kau lakukan tadi telah menghina saya sebagai rajamu.” Kata raja dengan marah. Tubuh Husin gemetar, terbayang dimatanya hukuman berat yang akan diterimanya.

“Jadi, kau tidak mau berterus terang, kau memilih bungkam, Pengawal! Segera masukkan orang ini ke dalam penjara. Ia telah melanggar keputusan rajanya.”

Tetapi, sebelum dua orang pengawal itu menyentuh Husin, terdengar suara dari balik pintu.





94

*BACOHO*

Gorontalo di Zaman Dahulu Kala

(7)

## Permaisuri Dipa Meninggalkan Istana

“Sayalah orang yang raja cari. Saya yang mengajari Husin melakukan itu.” Seluruh mata langsung tertuju ke asal suara tersebut. Perlahan, sesosok wanita cantik keluar dari sudut ruangan. Alangkah kagetnya sang Raja ketika mengetahui suara itu berasal dari istrinya. Semua orang di ruangan itu menyaksikan Permaisuri melangkah mendekati raja.

Mata Raja membelalak. Wajahnya merah padam. Ia tidak percaya apa yang barusan disaksikannya. Istri tercintanya berani menentang perintahnya. Tak terima dengan kenyataan tersebut, raja menjadi murka, mukanya seketika menjadi merah padam.

“Jadi kau yang memerintahkan semua ini? Engkau telah berani mencampuri urusan kerajaan dan meragukan keputusan raja! Siapapun yang melakukan itu akan mendapat hukuman yang berat bahkan istriku sekalipun.”



Raja bangkit dari tempat duduknya. Kursi tempat duduknya ia dorong hingga terpelanting ke sudut ruangan. Barang-barang yang tersenggol kursi itu ikut rubuh. Permaisuri tidak menyangka raja akan murka seperti itu.

“Mencampuri urusan kerajaan dan meragukan keputusan raja hukumannya sangat berat.” Suara Raja bergetar tajam bak suara halilintar yang menyambar.

“Raja, izinkan saya membela diri, saya akan menjelaskan semua ini, setelah itu saya siap menerima hukuman.” Kata permaisuri.

“Tidak ada gunanya kau menjelaskan itu semua, Sekarang, dengarkan baik-baik perintahku ini. Bawalah semua yang kau cintai di istana ini. Kembalilah ke orang tuamu. Aku tidak mau melihatmu lagi ada di istana ini.” Raja lalu berkata dengan sedih. Ia tak menyangka permaisuri berani melakukan itu.

Permaisuri seperti tersambar petir. Gejolak kesedihan tiba-tiba memenuhi rongga dadanya.





Tanpa terasa, air mata menetes dari kedua kelopak mata sang permaisuri.

Dengan suara terisak, ia berkata. “Hamba mengaku bersalah, hukumlah hamba sesuka hati hamba akan menerimanya dengan ikhlas. Akan tetapi, sebelum meninggalkan istana ini, izinkan hamba melaksanakan kewajiban sebagai istri raja untuk terakhir kalinya.”

“Baiklah. Kerjakan apa yang ingin engkau kerjakan, setelah itu segera tinggalkan kerajaan ini.” Ucap raja tegas sambil melangkah meninggalkan ruang pertemuan.

Husin yang masih berdiri terpaku di ruangan itu merasa sangat menyesal. Ketidakpuasannya telah mencelakakan permaisuri.

“Pulanglah kalian, tinggalkan saya sendiri,” kata permaisuri kepada Husin dan dua orang pengawal yang masih berdiri di muka pintu.

“Hamba minta maaf Baginda. Semua ini terjadi karena kesalahan hamba yang tidak bisa menerima keputusan raja.” Kata Husin terbata-bata.



“Sudahlah, semua ini sudah terjadi. Pulanglah ke rumahmu, biarlah urusan ini saya selesaikan sendiri.”

Dengan berurai air mata, permaisuri melangkah menuju dapur. Bahan makanan terbaik ia kumpulkan satu persatu. Hari itu, ia bertekad membuatkan makanan kesukaan raja untuk yang terakhir kalinya. Satu persatu makanan kesukaan Raja telah ia hidangkan di atas meja makan. Setelah semua hidangan telah siap, permaisuri mencampurkan beberapa tetes obat tidur pada beberapa makanan kesukaan raja.

“Tolong sampaikan kepada Raja bahwa semua makanan kesukaannya telah siap dan undanglah Raja kemari.” Perintah permaisuri kepada salah seorang pengawal sambil merapikan hidangan di atas meja.

Beberapa saat kemudian, Raja datang dan langsung duduk di kursi. Raut kemarahan di wajahnya telah reda namun kebisuan masih terpancar dari gerak-gerik sang Raja. Permaisuri yang melihat kedatangan raja segera duduk di kursi sebelahnya.



Meskipun diliputi pesaraan sedih, sang permaisuri tetap menemani Raja bersantap siang.

Tak ada sepatah katapun yang terucap. Hanya kebisuan menyelimuti ruang makan itu. Tetes air mata sesekali kembali membasahi pipi permaisuri. Tak ada kegembiraan di meja itu. Isak tangis permaisuri yang tertahan sesekali masih terdengar. Makanan yang terhidang di hadapannya tak secuilpun menyentuh bibirnya. Setelah bersantap, tanpa berkata apa-apa, Raja meninggalkan meja makan dan langsung menuju kamarnya. Raja lalu tertidur pulas.

Melihat sang raja tertidur pulas, permaisuri duduk di sampingnya. Matanya memandangi Raja. Ingin rasanya ia meminta maaf sebagai seorang istri tapi semua itu sia-sia belaka. Pintu maaf telah tertutup. Perintah Raja telah terucap dan siapapun harus mematuhinya.

Air matanya kembali tercurah. Permaisuri melepas semua perhiasan yang ia pakai. Pakaian indah yang ia kenakan ia tanggalkan. Ia ganti dengan pakaian lusuh yang ia pakai sebelum meninggalkan



gubuknya dulu. Tak ada lagi kemewahan yang yang menempel di tubuhnya. Semua telah ia tanggalkan.

“Pengawal, bawa kemari kereta kerajaan dan naikkan raja ke kereta.” Perintah permaisuri dengan berurai air mata. Kedua pengawal yang mendengar perintah itu saling betatapan, mereka merasa heran dengan perintah dan penampilan permaisuri. Satu orang pengawal segera memerintahkan kusir agar menyiapkan kereta kerajaan. Sementara itu, beberapa orang pengawal tetap sigap berjaga sambil menunggu perintah dari permaisuri. Selang beberapa saat, kereta kerajaan telah siap.

Seorang lelaki paruh baya dengan cambuk di tangan kanannya segera turun dari kereta. “Baginda Permaisuri, kereta telah hamba siapkan.” Kata kusir sambil tetap memegang tali kekang kuda yang berada di sampingnya. Tanpa berkata-kata, permaisuri segera bergegas naik ke atas kereta. Selembar kain ia jadikan alas di antara pintu masuk kereta kuda.

“Baringkan Raja di pangkuan saya!” Perintah Permaisuri sambil merapikan kain alas tempat Raja



akan dibaringkan. Enam orang pengawal mengangkat raja dengan hati-hati. Dua orang berada di bagian kepala dan sisanya masing-masing dibagian badan dan kaki. Para pengawal itu sangat berhati-hati. Langkah dan aba-aba diatur sedemikian rupa agar raja tidak terbangun. Bungkusan pakaian lusuh yang permaisuri bawa dijadikan sebagai alas kaki sang Raja.

“Kusir bawalah kami menuju gubuk orang tua saya.” Perintah permaisuri. Dengan sekali hentakan, kereta perlahan-lahan bergerak meninggalkan halaman istana. Kaki-kaki kuda penarik kereta itu melangkah sangat lembut seakan-akan tahu kerisauan permaisuri. Mata permaisuri hanya mampu memandangi istana yang semakin menjauh dari sela-sela jendela. Tak seorang pengawal pun yang diperkenankan mengawal perjalanan mereka. Angin sepoi-sepoi bertiup seakan ingin mengabarkan keseluruhan penjuru negeri tentang kesedihan dan kepergian sang permaisuri. Awan mendung pun tak mau kalah turut serta mengiringi perjalanan itu.



Kereta semakin jauh meninggalkan istana. Kemegahan istana perlahan-lahan telah tertutup oleh bayang-bayang pepohonan. Rakyat yang menyaksikan kereta lewat hanya membungkuk dan menghormat, mereka sama sekali tidak mengetahui peristiwa yang terjadi di istana. Tak memakan waktu lama, gubuk reyot milik orang tua permaisuri semakin jelas di depan mata. Sekilas, tak ada perubahan pada gubuk itu. Atap rumbia dan ayaman bambu masih setia menyelimuti dan menaungi gubuk reot itu.

Kusir segera melompat turun ketika kereta tepat berada di depan gubuk. Pintu sebelah kanan kereta segera ia buka. Air mata sang permaisuri semakin deras membasahi pipinya ketika menyaksikan kedua orang tuanya tergesa-gesa keluar dari gubuk mereka. Tak ada kata-kata yang terucap dari kedua orang tua itu. Mereka sangat memahami isyarat air mata yang membasahi kedua pipi putrinya. Naluri sebagai orang tua-telah membisikkan bahwa ada masalah besar yang sedang menimpa putri tunggalnya.



“Masukkan Raja ke atas gubuk,” kata permaisuri sambil berderai air mata. Ia tak sanggup menatap lama wajah orang tuanya. Tergambar jelas kesedihan mendalam di raut wajah keduanya. Awan mendung yang sejak tadi menyertai perjalanan mereka perlahan-lahan mulai menurunkan tetes-tetes hujan yang semakin lama semakin deras.

Bunyi tetes air hujan semakin jelas terdengar seiring dengan semakin derasnya deru hujan disertai angin kencang. Entah mengapa, penguasa hujan dan angin sepertinya sedang bersemangat mempertontonkan kekuatan mereka hari itu. Mungkin mereka pun sedih melihat penderitaan permaisuri. Pohon-pohon bergerak ke kiri dan kanan bagaikan seorang hamba yang meminta pengampunan pada derasnya hujan dan angin pada sore hari itu. Bunyi guntur dan kilat sesekali memecah dahsyatnya hujan dan angin.

Permaisuri yang membaringkan Raja di pangkuannya berusaha sekuat tenaga melindungi suaminya dari tetes hujan yang semakin sigap



menelusuri lubang-lubang atap yang terbuat dari daun rumbia. Angin yang bertiup kencang sesekali menyibak atap rumbia yang berada di atas mereka seakan mempersilakan air hujan memasuki gubuk itu. Dinding yang terbuat dari ayaman bambu semakin tak berdaya menahan curahan air hujan dan hempasan angin yang semakin kuat. Orang tua permaisuri mengeluarkan seluruh kain terbaik yang mereka miliki untuk melindungi Raja dari tetes hujan.

Baju lusuh yang dipakai oleh permaisuri perlahan-lahan mulai basah oleh air hujan. Rambut panjang permaisuri yang terikat rapi kini telah terurai. Hawa dingin yang menggerogoti tubuhnya sama sekali tak di pedulikan. Tangan dan kaki mulai bergetar pertanda hawa dingin telah merasuk ke tulang sumsum. Sesekali tangan kanan permaisuri mengusap tetes hujan yang menimpa wajah sang Raja. Tak ada yang dapat mereka lakukan, semua pasrah dengan kedahsyatan dan kekuatan alam.

Tiba-tiba, sang raja terbangun dan langsung bangkit dari pangkuan permaisuri Ia kaget melihat





badan dan pakaiannya telah basah kuyup. Ia seakan tak percaya ketika pandangan matanya tertuju kepada sosok wanita berpakaian lusuh yang masih duduk di sampingnya sambil menyilangkan kedua tangannya di dada menahan dingin.

“Di mana ini?” Tanya Raja dengan muka keheranan.

“Tuan Raja sekarang ada di gubuk hamba, hambalah yang membawa Raja kemari. “Jawab permaisuri sambil mengusap wajahnya yang basah.

“Apa yang terjadi, dan mengapa saya ada di sini?” Tanya Raja sambil memandang keadaan gubuk yang telah basah. Namun, belum sempat dijawab, Raja telah bertanya lagi. “Mengapa Engkau berpakaian seperti ini? Rupanya Raja masih mengenali wajah permaisurinya meskipun telah berpakaian lusuh.

“Maafkan saya Tuanku. Hamba hanya melaksanakan apa yang Tuanku perintahkan.” Kata permaisuri. Tubuhnya masih bergetar menahan rasa dingin yang semakin kuat. Seluruh tubuhnya telah basah oleh air hujan. Kedua orang tuanya hanya



duduk diam di pojok gubuk tak kuasa berkata-kata menyaksikan percakapan mereka.

“Maksudmu, semua yang terjadi saat ini karena perintah saya?” Tanya Raja sambil menyeka air hujan yang membasahi wajahnya. Hawa dingin pun perlahan mulai menggerogoti tubuhnya. Kain yang dililitkan ditubuhnya hampir seluruhnya telah basah.

“Betul, Tuanku.” Kata permaisuri. “Apa yang terjadi hari ini, dan apa yang hamba lakukan tak lain adalah perintah Tuanku. Ketika Raja mengusir saya dari istana, Tuanku berpesan kepada saya agar membawa segala sesuatu yang hamba cintai. Hambamu ini tidak membawa pakaian dan perhiasan emas dari istana, hamba hanya membawa Raja dan pakaian lusuh ini karena hanya itu yang hamba cintai di istana.”

Jawaban permaisuri membuat Raja terdiam. Ia merasa sangat bersalah telah mengusir istri kesayangannya dari istana tanpa memberinya kesempatan untuk membela diri. Ia teringat semua kata-katanya ketika mengusir istrinya.



Raja menyadari kesalahannya. Ia pun segera meminta maaf kepada permaisuri Ia juga berjanji akan membahas kembali persoalan yang membuat mereka bertengkar. Setelah hujan reda, mereka berdua kembali ke istana. Husin kembali mendapatkan haknya sebagai pemilik sapi.

**TAMAT**

